

**PENAFSIRAN KATA JAHILIYAH DALAM AL-QUR'AN  
MENURUT PANDANGAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB  
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN KONTEKS SAAT INI  
(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fī Z̤hilālil  
Qur'ān)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana  
Dalam ilmu ushuludin (S.Ag)  
**Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

Disusun oleh :

**AHMAD ZAKKY YAMANI**

**1404026115**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**



**PENAFSIRAN KATA JAHILIYAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT  
PANDANGAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB DAN IMPLEMENTASINYA  
DENGAN KONTEKS SAAT INI**

**(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zhilālil Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat

Guna memperoleh gelar sarjana Dalam ilmu ushuludin (S.Ag)

**Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

Disusun oleh :

**AHMAD ZAKKY YAMANI**

**NIM : 1404026115**

Semarang, 17 Juli 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing I

**(M. Masruf M.Ag)**

**NIP. 197208092003121002**

**(Dr. H. In'amuzahiddin M.Ag)**

**NIP. 19771020200312**



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan

Semarang, 17 Juli 2019

Penulis,  
**METERAI  
TEMPEL**  
4180FAFF816256006  
**6000**  
ENAM RIBURUPAH  
**AHMAD ZAKKY YAMANI**

NIM: 1404026115



**NOTA PEMBIMBING**

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AHMAD ZAKKY YAMANI

Nim : 1404026115

Fak/Jurusan : Ushuluddin Dan Humaniora/IAT

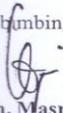
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN KATA JAHILIYAH DALAM AL-QUR'AN  
MENURUT PANDANGAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB  
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN KONTEKS SAAT INI  
(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi  
Zhilālil Qur'ān)**

Dengan ini saya telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatinya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing I

  
**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II

  
**Dr. H. In'amuzahiddin M.Ag**

NIP. 19771020200312



PENGESAHAN

Skripsi saudara : AHMAD ZAKKY YAMANI, NIM: 1404026115 dengan judul : *Penafsiran Kata Jhiliyah Dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan konteks Masa Kini (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Ft Zhilalil Qur'an)* telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tanggal :

**30 juli 2019**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

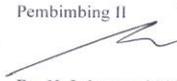
Ketua sidang

  
**Dr. Ahmad Musvafiq M. Ag**  
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

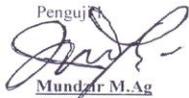
  
**M. Mas'ur M. Ag**  
NIP. 197208092003121002

Pembimbing II

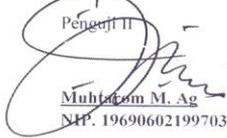
  
**Dr. H. In'amuzahiddin M. Ag**  
NIP. 19771020200312



Penguji I

  
**Mundzir M. Ag**  
NIP. 197105071995031001

Penguji II

  
**Muhtasim M. Ag**  
NIP. 196906021997031002

Sekretaris sidang

  
**H. Mokh. Sya'roni M. Ag**  
NIP. 197205151996031002



## MOTTO

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”*

(QS. Al-Qashash: 56)



## TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam buku ini meliputi :

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za'	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.....'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ dan ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ dan و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ... ا ... ي	Fathah dan alif	A	A dan garis

	atau ya		diatas
ي...ِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
و...ُ	Dhammah dan wau	U	U dan garis diatas

contoh

#### 4. Ta' Marbuthah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbuthah hidup, Transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ : raudatu

2. Ta Marbuthah mati, Transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ : raudah

3. Ta Marbuthah yang diikuti kata sandang al

Contoh : رَوْضَةٌ لِأَطْفَالٍ : raudah al-athfal

#### 5. Syaddah

Syaddah atau *Tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah.

Contoh : رَبَّنَا : rabbana

#### 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu

1. Kata sandang *syamsiyyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh : الشفاء : asy-syifa'

2. Kata sandang *qamariyyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya huruf /I/

Contoh : القلم : al-qalamu

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca : Man Istatha'a Ilaihi Sabila



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah rasa syukur saya kepada Allah swt atas selesainya skripsi ini persembahkan ini saya tujukan kepada :

- ❖ Kepada Ayahanda H. Saifuddin dan Ibunda Hj Iis Aisyah yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya.
- ❖ Kepada Ibu nyai Hj Nur Azizah A.H dan Gus Khotibul Umam Spd.I selaku pengasuh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang selalu bersabar dalam mendidik para santri dan tidak henti-hentinya mendoakan para santrinya termasuk penulis.
- ❖ Kepada guru-guruku yang telah mengajarkan ilmu-ilmu kepada penulis baik ilmu agama maupun ilmu umum tidak ada yang penulis berikan selain balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya.
- ❖ Kepada Adikku Khoirul Ummah dan Saudara-saudaraku Jazilaturrahmah, Iip Latifah, dan Nailu Rohmah yang telah menyemangati penulis dan kadang merepotkan juga.
- ❖ Teman-teman pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan jam'iyah ngopi bengi Miftah, Pa Kholid, Khamid, Izza, Dany, Anwar Nizar, Aciel, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatunya yang selalu menyemangati penulis.
- ❖ Kepada teman-teman KKN Posko 19 UIN Walisongo Semarang yang selalu memberi dukungan kepada penulis

- ❖ Teman-teman seperjuangan TH-E Angkatan 2014 yang selalu menghibur dengan canda tawanya kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Yang berjudul “*Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān)*”. Yang penulis susun untuk memenuhi tugas sebagai gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora dalam jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah serta memberi petunjuk kepada umat yang tersesat, sehingga memperoleh hidayah dari Allah SWT.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak serta ucapan terima kasih yang banyak sekali penulis sampaikan sebagai balasan yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufik M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta

stafnya, yang berkenan menerima judul skripsi yang penulis ajukan sekaligus memberi izin untuk penulisan skripsi ini.

3. Bapak M.Masrur selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. In'amuzzahidin M.Ag selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak H. Moch Sya'roni M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih M.Ag selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan proses skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang selalu mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

## ABSTRAK

Masyarakat Arab sebelum datangnya Islam menyebutnya dengan jahiliyah yang berarti ketidaktahuan, kebodohan, dan kerusakan moral. Secara umum bahwa jahiliyah berarti ketidaktahuan akan petunjuk dari tuhan karena kepercayaan mereka akan adanya tuhan lain selain Allah yang bisa memberi manfaat dan maslahat kepada masyarakat Arab pra-Islam. Pada saat itu bangsa Arab masih menyembah dan memuja berhala mereka seperti *Latta*, *Uzza*, *Mannat* dan *Hubbal*. Mufassir memiliki cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jahiliyah yang terdapat dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Imran (154): 3, Q.S al-Maidah (50): 6, QS. Al-Ahzab (33): 33 dan QS. Al-Fath (46): 26. Diantara mufassir itu yakni Hamka dengan tafsirnya *Al-Azhar* dan Sayyid Quthb dengan tafsirnya *Fī Zhilālil Qur'ān*, yang keduanya adalah generasi mufassir kontemporer yang memiliki corak dan pemikiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat khususnya yang terkait tentang jahiliyah. berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan memfokuskan 2 persoalan, yaitu 1) bagaimana penafsiran makna jahiliyah menurut Hamka dan Sayyid Quthb, 2) bagaimana implementasi makna jahiliyah dengan konteks kehidupan saat ini?.

Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini di peroleh dari tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan *Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan beberapa buku yang berbicara masalah jahiliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Setelah sumber data terkumpul, dibaca, ditelaah, dipahami, dipelajari, lalu dianalisis secara *deskriptif analitik komparatif* melalui proses pemikiran induktif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat di atas menurut Hamka bahwa jahiliyah itu terjadi pada zaman dahulu saja sebelum datangnya Islam ditanah Arab sedangkan Sayyid Quthb sangat luas sekali ketika menafsirkan dan memaknai jahiliyah, menurut Sayyid Quthb jahiliyah tidak hanya terjadi dahulu saja mungkin saat ini pun bisa

dikatan jahiliyah bahkan juga hari esok pun bisa dikatakan jahiliyah. Cakupan jahiliyah tidak hanya terjadi pada zaman pra Islam saja, karena ketika memang saat ini masih ada tradisi yang sama seperti halnya kaum jahiliyah, maka tidak menutup kemungkinan sekarang juga bisa di namakan jahiliyah meski sudah zaman modern dan maju. Maka sangatlah tepat sekali apabila konteks zaman sekarang peran jahiliyah yang diwarisi oleh orang-orang dahulu masih membekas dan tidak sedikit dari masyarakat Indonesia masih melestarikan budaya jahiliyah yakni mempercayai akan adanya mitos, sesuatu yang gaib dan hal yang berbau mistis, tapi tidak menjadi problem yang cukup serius selagi itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	9
D. Tinjauan pustaka .....	10
E. Metodologi penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber data .....	13
3. Metode pengolahan data .....	14
4. Metode analisis data .....	15
F. Sistematika penulisan.....	16
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG JAHILIYAH</b>	

A. Definisi Jahiliyah .....	18
B. Sekilas Bangsa Arab .....	20
1. Pembagian Bangsa Arab.....	22
a. Arab Baidah .....	22
b. Arab Aribah.....	22
c. Arab Mu'ribah.....	23
2. Letak Geografis Bangsa Arab .....	24
C. Gambaran Masyarakat Jahiliyah .....	26
a. Agama.....	27
b. Ekonomi.....	28
c. Akhlak Dan Moral .....	31
d. Sosial Dan Budaya.....	37
e. Politik.....	42
D. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Jahiliyah dan Pandangan mufassir kontemporer.....	44
1. Al-Imran [154]: 3.....	45
2. Al-Maidah [50]: 6.....	48
3. Al-Ahzab [33]: 33.....	49
4. Al-Fath [26]: 48.....	50

### **BAB III : MAKNA JAHILIYAH MENURUT PENAFSIRAN**

#### **HAMKA DAN SAYYID QUTHB**

A. Biografi dan Penafsiran Hamka.....	52
1. Latar belakang pendidikan .....	52
2. Karya-karya Hamka .....	54
3. Tafsir Al-Azhar .....	54

a. Metode Penafsirannya .....	55
b. Corak penafsirannya .....	58
c. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang Jahiliyah.....	61
B. Biografi dan Penafsiran Sayyid Quthb .....	70
1. Latar Belakang Pendidikan .....	70
2. Karya-karya Sayyid Quthb .....	72
3. Tafsir Fī Z̤hil̤lil Qur'ān.....	73
a. Metode Penafsirannya .....	78
b. Corak penafsiran .....	80
c. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang Jahiliyah .....	81

**BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID  
QUTHB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG  
JAHILIAH DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN  
KONTEKS SAAT INI**

A. Persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb .....	91
B. Implementasi Penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang ayat jahiliyah dengan konteks saat ini.....	95

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam memang diyakini sebagai agama lintas zaman dan tidak terikat oleh lokus budaya tertentu. Namun tidak diragukan pula bahwa ada relevansi Islam dengan ragam budaya lainnya, perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan dari sejauh mana pemeluknya mampu memahami pola hubungan teks dan konteks untuk selanjutnya menerjemahkan dalam dunia nyata.

Bahkan dewasa ini kehadiran agama dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapi oleh umat manusia. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadist, tampak ideal dan agung.<sup>1</sup>

Para ahli sejarah menyebut masa sebelum kehadiran Islam Sebagai masa jahiliah, secara bahasa masa jahiliah ini berarti masa kebodohan, karena jahiliah berasal dari kata *jahil* yang diturunkan dari kata dasar Arab *jahala* yang berarti bodoh.<sup>2</sup>Sebutan masa jahiliah tidak tepat kalau dihubungkan dengan sistem masyarakat

---

<sup>1</sup> Tabarani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2015, h. 7 dan h. 11-12

<sup>2</sup> Abu Su'ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, RINEKA CIPTA, Jakarta, 2003 h. 16

dikala itu, diasosiasikan dengan bodoh, tidak berpendidikan atau bahkan primitif.

Orang Islam paling awal menyebutnya periode pra-Islam sebagai *jahiliyyah*, sebuah makna yang mengandung ketidaktahuan, kerusakan moral, dan kebodohan. Muslim generasi awal sepenuhnya mengakui bahwa sebelum Islam datang, bangsa Arab memiliki sifat-sifat terpuji seperti dermawan dan santun, namun bias kepentingan kelompok tidak memungkinkan berkembangnya komitmen tanggung jawab moral kepada orang dari suku yang berbeda.<sup>3</sup>

Istilah jahiliyyah yang biasanya diartikan sebagai masa kebodohan atau kehidupan barbar, sebenarnya berarti bahwa ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Pengertian itu dipilih karena tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat yang berbudaya dan mampu baca tulis seperti masyarakat Arab selatan disebut sebagai masyarakat bodoh dan barbar. Kata itu muncul beberapa kali dalam al-Qur'an (Q.S 3: 154, 5: 50, 33: 33, 48: 26). Karena keinginannya yang kuat untuk memalingkan masyarakat dari gagasan-gagasan keagamaan pra-Islam terutam tentang penyembahan berhala.<sup>4</sup>

Selama ribuan tahun sejak wafatnya rasul, ulama menafsirkan Jahiliyyah itu sebagai zaman kebodohan yakni sebuah

---

<sup>3</sup> Ingrid Matson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta, Zaman, cetakan pertama 2013) h. 31-32

<sup>4</sup> Philip K.Hitti, *The History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2005 h. 108-109

kekeliruan yang cukup lama. Zaman jahiliyah ini terakhir ditafsirkan sebagai masa antara Nabi Isa dengan kedatangan Nabi Muhammad. Dengan pengertian itu maka jahiliyah diartikan sebagai kebodohan dan lawannya adalah ilmu atau pengetahuan, dengan begitu maka arti kata jahiliyah adalah belum mengetahui adanya Islam.<sup>5</sup>

Kehidupan yang lebih keji daripada hewan telah dipraktikkan dalam kehidupan bangsa Arab kala itu, pada zaman itu tidak mengenal yang namanya Hak Asasi Manusia, yang ada pada zaman itu hanyalah yang kuat menjadi penguasa dan yang lemah menjadi budak. Pada masa jahiliyah orang Arab Quraisy banyak yang menyembah berhala atau patung-patung yang mereka buat sendiri dari batu, kayu dan logam.

Kemudian di setiap tempat persinggahan, mereka meletakkan batu itu dan bertawaf mengelilinginya seperti mengelilingi Ka'bah. Proses ini berlangsung terus menerus dan akhirnya mereka menyembah apa yang mereka sukai dan yakini. Dalam riwayat lain, dari Abu Malik radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan yang mengatakan kebiasaan orang-orang Jahiliyyah ,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَبْتَئِرُ كُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ  
وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ

---

<sup>5</sup> Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, MIZAN, Bandung, cetakan ketiga 1992, h. 65

*Artinya: Ada 4 kebiasaan umatku yang itu merupakan tradisi jahiliyah, yang tidak akan mereka tinggalkan: menyombongkan nasab, mencela orang karena nasab, meminta hujan dengan bintang, dan meratap. (HR. Bukhori 3851)<sup>6</sup>*

Pada masa jahiliyah, orang-orang musyrik menyembah patung dan berhala yang mereka letakkan di Ka'bah. Mereka bangga dengan penyembahan itu, mereka juga menemukan kesenangan didalamnya. Sementara itu, beberapa diantara mereka yang sedikit ilmu berdalih bahwa mereka menyembah berhala demi mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Demikianlah, pada masa jahiliyah naluri untuk beribadah yang bersemayam di dalam fitrah manusia sebagai amanat tuhan telah dikhianati dan disalahgunakan. Bagaimana mungkin manusia yang mulia menyembah batu, pohon, abu, matahari, bulan atau bintang? Bahkan ada diantara kaum jahiliyah yang menyembah makanan yang mereka buat sendiri dari bahan manisan dan keju, yang setelah disembah, tuhan itupun dimakan oleh penyembahnya.

Tafsir Al-Qur'an berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, sehingga muncul berbagai karya tafsir baik itu yang nusantara maupun Timur Tengah. Dalam

---

<sup>6</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismai Al-Bukhari Al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadist Hadist 1*, terj. Idris, Imam Ghazali dkk, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013 juz 1 h. 400.

<sup>7</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*, Republika, Jakarta, 2013 h. 6

penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran dari Prof Buya Hamka dengan Tafsirnya *al-Azhar* dan Sayyid Quthb dengan Tafsirnya *Fī Zhilālil Qur'ān*.<sup>8</sup>

Pertama tafsir *al-Azhar* karya Prof. Hamka, maka dengan ini penulis mengambil Tafsir *al-Azhar* ini sebagai bahan skripsi. yang melatar belakangi beliau mengarang kitab ini Lantaran beliau menguasai berbagai macam ilmu keislaman yang masyhur. Keunikan tafsir ini adalah ditulis dengan bahasa Indonesia yang itu akan mudah dipahami oleh para pembaca yang ingin lebih khusus mempelajari kitab tafsir ini.<sup>9</sup>

Tafsir ini ditulis oleh pengarang berpuluh-puluh buku Agama Islam dalam bahasa Indonesia dan telah mendapat gelar Doktor H.C dari Al-Azhar University selain itu Hamka juga pernah menjadi dosen dalam derajat profesor dalam beberapa University, dan telah mengarang berpuluh-puluh buku mengenai filsafat agama.

Kedua tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb, diantara ulama kontemporer yang sangat cern terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah Sayyid Quthb (1906-1966) M) salah seorang ulama terkemuka Ikhwanul Muslimin di Mesir, terbukti saat ia menulis kitab tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān*, yang kemudian menjadi master piece diantara karya-karya yang lain yang telah dihasilkan.

---

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in The Twenty-First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Muntawab, *Al-Qur'an Abad 21*, Mizan, Bandung, 2016, h. 28

<sup>9</sup> <http://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir-2/pendahuluan/> diakses pada hari sabtu 22 september pukul 16.30

Tafsir ini ditulis dengan bahasa Arab, jadi tidak semua orang bisa memahami akan bahasa Arab kalau seorang itu tidak menguasai ilmu gramatika bahasa Arab seperti halnya Nahwu, Sharaf Balaghah dan Mantiq. Maka butuh adanya terjemah dari kitab ini agar memudahkan bagi para pembaca yang ingin lebih mendalami dan mempelajari tentang tafsir ini.<sup>10</sup>

Kitab tafsir ini banyak diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim khususnya di Mesir. Dalam kitabnya juga Sayyid Quthb berusaha melakukan analisis sosiologis yang kental dengan uraian signifikansi konteks ayat.<sup>11</sup>

Selain beliau memiliki karya tafsir Sayyid Quthb juga banyak menulis di berbagai majalah dan surat kabar yang dituangkan melalui pemikiran beliau yang hebat. salah satu pemikiran beliau yang membahas tentang jahiliyyah yakni : Konsepsi tentang pemikiran Sayyid Quthb tentang Jahiliyah diawali ketika beliau berada di Amerika Serikat. Ketika beliau di Amerika Serikat, beliau melihat walaupun Pendidikan di Amerika Serikat modern akan tetapi secara “kebudayaan” tidak lebih baik dari zaman Jahiliyah Rasulullah SAW. Kehidupan seks bebas dan minum-minuman keras dipandang oleh

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsudin, (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, h. 110

<sup>11</sup> Ibid h. 110

Sayyid Quthb sebagai sebuah penyakit moral yang akut dan berbahaya.<sup>12</sup>

Alasan mendasar peneliti mengapa mengambil tokoh mufassir Nusantara dan kontemporer adalah karena pertama Prof Buya Hamka merupakan tokoh mufassir kontemporer yang terkenal di Indonesia dengan pemikirannya dan juga terkenal dengan sastranya yang tinggi selain beliau sebagai pahlawan kemerdekaan di daerah Sumatra, selain itu juga corak yang digunakan oleh kedua mufassir ini berbeda meski kadang Hamka juga masih banyak menggunakan dan mengutip pemikiran Sayyid Quthb.

Ketika Hamka menafsirkan kata jahiliyah dalam surat al-maidah ayat 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?(QS. Al-Maidah [05]: 50)*<sup>13</sup>

Hamka menafsirkan Hukum yang ada pada saat ini dinamakan hukum rimba, yaitu memenangkan yang salah dan memenangkan yang benar, bukan berdasarkan atas keadilan tetapi

---

<sup>12</sup> *Ibid* h. 111

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Karya Toha Putra, Semarang 2002, h. 256

atas kekuatan artinya yang kuat dia yang menang dan yang lemah akan tertindas.

Berbeda lagi dengan sayyid Quthb ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 50 Sesungguhnya jahiliyah dalam sorotan nash ini tidak hanya pada saat tertentu saja, tetapi ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolak ukur adalah kejahiliyahannya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.<sup>14</sup>

Manusia dimanapun kapanpun mungkin berhukum dengan syari'at Allah tanpa berpaling sedikitpun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian mereka berada didalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syari'at buatan manusia apapun bentuknya dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam kejahiliyahan. Mereka berada dalam agama orang yang

Dari kedua pemikiran tokoh diatas jelas sekali bahwa antara Hamka dan Sayyid Quthb itu memiliki penafsiran yang berbeda ketika menjelaskan kata jahiliyah, satu sisi karena Sayyid Quthb menafsirkan situasi dan kondisi ketika beliau hidup saat itu yakni di Amerika sedangkan Hamka masih dalam pengertian umum tapi sudah memberikan sebuah gambaran tentang jahiliyyah.

Sesuai dengan latar belakang diatas dan sumber data yang dipaparkan, maka penulis lebih tertarik untuk membahas dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 245

mengkaji lebih jauh lagi tentang bagaimana Jahiliyah yang ada dalam al-Qur'an, juga gambaran masyarakat Jahiliyah menurut pandangan kedua tokoh mufassir yakni Hamka dan Sayyid Quthb.

Maka dengan ini penulis akan mengangkat judul **Penafsiran Kata Jahiliyah menurut pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Masa Kini (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ft Z̤hil̤lil Qur'ān)**. Metode yang digunakan penulis yakni metode analisis deskriptif dan analisis komparatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk dapat memudahkan penulis dalam membahas skripsi ini, sebagaimana yang sudah terpapar dalam latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan dalam kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat jahiliyah?
2. Bagaimana Implementasi makna jahiliyyah pada konteks kehidupan saat ini ?

## **C. Manfaat dan Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran kedua mufassir yakni Hamka dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat jahiliyah.
2. Untuk Mengetahui implementasi Makna Jahiliyah dengan konteks kehidupan saat ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Menambah khazanah tentang adanya kisah masyarakat pada zaman Jahiliyyah sebelum datangnya Islam dan juga keadaan manusia pada zaman Jahiliyyah.
2. Memberi pelajaran kepada kita khususnya penulis umumnya untuk para pembaca agar tidak memiliki karakter seperti orang Jahiliyyah dan juga meniru kebiasaan mereka.
3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah dengan banyak bertadabbur dan bertafakkur .
4. Mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari hari dengan banyak membaca buku-buku keislaman khususnya ilmu sejarah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama. Berdasarkan analisis terhadap pustaka tersebut, penelitian dapat membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, serta menemukan variabel penelitian yang penting dan hubungan antar variabel.

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Hambali bin Zulkifli NIM 1132104081 dengan judul skripsi *Penafsiran Kata Jahiliyyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Z̤hil̤lil Qur'ān*. Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadist, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini menjelaskan tentang kata jahiliyyah menurut pandangan Sayyid Quthb secara umum baik itu berkaitan tentang hukum,

ekonomi, sosial dan karakter yang diterapkan oleh masyarakat jahiliyyah.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Cahya Buana Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Tinjauan Islam Terhadap Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma*. Dalam tulisan yang dituangkan dalam bentuk jurnal, beliau menjelaskan yakni tentang pesan moral dan nilai moral yang terkandung dalam syair Jahiliyyah karya Zuhair bin Abi Sulma, serta mengetahui sudut pandang nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh Zuhair Ibnu Abi Sulma, baik dalam sosial, politik maupun agama.

Skripsi yang ditulis oleh Asep Syaiful Zulfikar NIM 064211013 dengan judul skripsi *Sya'ir Jahiliyyah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Studi atas Penggunaan Syair Jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf Pada Surat Al-Baqarah)*. Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadist UIN Walisongo Semarang. Dalam Skripsi yang beliau tulis ini hanya menjelaskan tentang syair jahiliyyah yang terdapat dalam tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsari, serta penggunaannya dalam kehidupan masa kini.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sulhani Hermawan Dosen Fiqih IAIN Surakarta dengan judul *Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)*. Beliau menjelaskan dalam jurnalnya tentang hukum yang berkenaan dengan masyarakat jahiliyyah pada saat itu,

selain itu juga karakter masyarakat jahiliyyah yang masih mereka lestarikan dari nenek moyang mereka.

Dari tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan, dan yang membedakan dari karya-karya sebelumnya, penulis akan lebih memfokuskan dan membatasi kajian tentang jahiliyah, dengan ini penulis akan membahas tentang makna jahiliyyah yang ada dalam Al-Qur'an menurut pandangan kedua tokoh Mufassir yakni Hamka dan Sayyid Quthb.

### **E. Metode Penelitian**

Ketetapan metode dalam penelitian adalah syarat pertama dalam pengumpulan data. Apabila seorang salah dalam memilih metode, maka akan kesulitan pula dalam merumuskan masalah dan mendapatkan hasil yang baik sesuai apa yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### **1. Jenis penelitian**

Bentuk penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti halnya penelitian kualitatif. Mengingat penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung , 2007 h. 45

Penelitian yang ditulis bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber datanya dan juga studi dokumentasi. Studi dokumentasi atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik.

## 2. Sumber data

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan dengan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.<sup>16</sup>

- 1) Data primer merupakan obyek penelitian secara langsung Khususnya *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, karya Sayyid Quthb, penulis menggunakan metode komparasi jadi, kitab Tafsir yang disebutkan hanya dua agar lebih memudahkan penulis dalam mencari sumber data yang valid.

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, CV Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2015, h. 50

2) Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni data tertulis baik kitab, buku, ensiklopedi, jurnal atau tulisan berbentuk artikel yang berkaitan dengan pembasasan Tema yang dibahas dalam penelitian ini, buku-buku seputar sejarah Islam terutama yang membahas tentang masyarakat Jahiliyah diantaranya yakni, *Sejarah Lengkap Kota Mekkah dan Medinah* karya Abdul Hadi Zakaria, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam*, karya Muhammad Qutbh dan buku-buku lainnya.<sup>17</sup>

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode studi dokumen yakni metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui penelitian terhadap catatan transkrip, jurnal, buku dan sebagainya. Dalam skripsi ini penulis mengumpulkan data al-Qur'an yakni ayat-ayat yang berkaitan tentang jahiliyah menurut pandangan dua mufassir yakni Hamka dan Sayyid Qutbh.

---

<sup>17</sup> Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung cetakan pertama, 2001, h. 32

#### 4. Metode Analisis data

Pada prinsipnya pengolahan data (analisis) ada dua cara yakni analisis deskriptif dan analisis komparasi, hal ini tergantung dari data yang diambil dan di analisa. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa dan dijelaskan secara singkat sehingga dapat diperoleh pengertian yang mudah dipahami. Dalam hal ini penulis menganalisa penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb, yang kemudian dapat diambil kesimpulannya sebagai analisis data. Adapun langkah pengolahan data yang diterapkan:<sup>18</sup>

- a. Analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang jahiliyyah.
- b. Analisis komparasi, yaitu menggabungkan kedua pemikiran mufassir yang nantinya dapat diambil perbedaan dan persamaan dari masing-masing tokoh, juga pendapat para mufassir lainnya dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Analisa data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa dan dijelaskan secara singkat sehingga dapat diperoleh pengertian yang mudah dipahami. Dalam hal ini penulis menganalisa penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb, yang kemudian dapat diambil kesimpulannya sebagai analisis data.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 40

## **F. Sistematika Penulisan**

Pada pembahasan skripsi yang akan ditulis, penulis membagi dalam lima bab diantaranya :

Bab I: Datangnya Islam kepada Masyarakat Arab menimbulkan banyak perlawanan dari berbagai macam suku dan belah pihak karena keengganan masyarakat Arab jahiliyah menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, karena kekolotan masyarakat Arab pada waktu itu yang masih mempertahankan ajaran yang dibawa oleh nenek moyang mereka yakni *Latta, Uzza, Manat* dan *Hubal*, maka dinamakan jahiliyah karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka.

Bab II: Menjelaskan tentang gambaran umum tentang jahiliyyah yakni bagaimana karakter, ekonomi, budaya, hukum, sosial masyarakat Jahiliyyah dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang Jahiliyyah dari segi keyakinan, hukum, kebiasaan maupun karakter jahiliyyah

Bab III: Menjelaskan jahiliyyah menurut pandangan Hamka dan Sayyid Quthb yang meliputi: biografi, karya-karya, metode, corak pemikiran dari Hamka dan Sayyid Quthb yang menjelaskan tentang jahiliyyah dalam al-Qur'an pada bab ini difokuskan pada penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb, sebagai obyek kajian penelitian dan kaitannya dengan bab-bab sebelumnya.

Bab IV: setelah di uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai gambaran penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb tentang

jahiliyyah yang menjadi obyek penelitian, maka pada bab ke IV ini bersikan analisis perbandingan jahiliyyah menurut pandangan Hamka dan Sayyid Quthb. Sehingga pada bab ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan kedua konsep dari tokoh mufassir, dengan demikian masalah yang diuraikan akan segera terjawab.

Bab V: Penutup terdiri dari jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji pada bab sebelumnya, juga saran-saran sebagai pelengkap dan lampiran-lampiran yang lainnya jika ada.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG JAHILIYAH**

#### **A. Definisi Jahiliyah**

Kata *jahiliyah* berasal dari kata *jahala* secara harfiah berarti “bodoh” kebalikan dari kata *alima* yang berarti “pandai”. Sedangkan menurut istilah *jahiliyyah* adalah penyembahan berhala (washaniyah) yang terjadi di Arab sebelum Islam. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan masa kebodohan atau masa kegelapan, yaitu masa-masa ketika bangsa Arab tidak memiliki aturan hukum, nabi dan kitab suci yang diwahyukan.<sup>1</sup>

Jahil adalah mengikuti hawa nafsu dan syahwat tanpa ilmu pengetahuan. Jahil adalah lawan ilmu. Jahiliyyah berarti bersifat jahil. Istilah jahiliyyah yang biasanya diartikan sebagai masa kebodohan atau kehidupan barbar, sebenarnya berarti bahwa ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.

Jahiliyah berarti ketidaktahuan akan petunjuk ilahi atau kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari tuhan. Ketidaktahuan tersebut merujuk kepada situasi bangsa Arab sendiri, yaitu pada masa masyarakat Arab pra-Islam sebelum diturunkannya al-Qur’an.

---

<sup>1</sup> Ahsin W. Al-Hafidz *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (AMZAH, Jakarta, April 2006, cetakan kedua) h. 154

Pengertian khusus kata *jahiliyah* ialah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Masa jahiliyah seperti yang pernah terjadi di jazirah Arab belasan abad silam memang telah berlalu, namun demikian pada dasarnya pemikiran akan selalu ada pada setiap kaum ada pewarisnya. Maka meski musyrikin Quraisy telah tiada, akan tetapi gaya dan karakter mereka masih melekat pada sebagian umat yang hidup dimasa ini.

Diantara karakteristik orang-orang jahiliyah adalah kekeliruan dalam melakukan peribadatan mereka menyembah patung-patung yang dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu salah satu kekeliruan yang dilakukannya. Demikian pula dalam urusan dunia mereka berpecah belah, dan masing-masing memandang kelompok mereka yang paling benar, kekuasaan adalah Tuhan yang selalu diagungkan.

Jahiliyah berarti kebodohan; ketidaktahuan akan petunjuk ilahi; kondisi ketidaktahuan akan petunjuk Tuhan, pengertian lain mengatakan jahiliyah adalah suatu keadaan yang merujuk pada situasi bangsa Arab pada masa pra-Islam sebelum diturunkannya al-Qur'an yang memiliki ciri mengagungkan selain Allah dengan disembah, dipuja, dipatuhi, dan ditaati juga kebobrokan mental dan

---

<sup>2</sup> Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2011, h. 90

kerusakan akhlak.<sup>3</sup> Ada lagi yang berpendapat jahiliyah adalah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an.

Pengertian itu dipilih karena tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat yang berbudaya dan mampu baca tulis seperti masyarakat Arab selatan disebut sebagai masyarakat bodoh dan barbar. Kata itu muncul beberapa kali dalam al-Qur'an (Q.S 3: 154, 5: 50, 33: 33, 48: 26). Karena keinginannya yang kuat untuk memalingkan masyarakat dari gagasan-gagasan keagamaan pra-Islam terutama tentang penyembahan berhala.<sup>4</sup>

## **B. Sekilas Bangsa Arab**

Secara geografis kawasan jazirah Arab memiliki alam yang gersang, gurun pasir, bukit-bukit tandus, serta suhu udara yang cukup panas. Kondisi ini mendorong tumbuhnya budaya masyarakat yang bercirikan nomaden (dalam bahasa Arab, *Badwi*), labil serta keterbelakangan peradaban diantara percaturan bangsa-bangsa kala itu. Karenanya tidak mengurungi segala kemuliaan dan kelebihanannya sebutan *jahiliyah* (kebodohan, kegelapan) sering dialamatkan kepadabangsa ini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2014, h. 237-238

<sup>4</sup> Philip K. Hittie, *Historie of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2005 h.105

<sup>5</sup>Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan, Bandung, 2006 h. 414

Karakteristik ini terbentuk karena pengaruh alam yang sebagian besar berupa pasir. Watak alami pasir tidak bisa disatukan dan selalu labil, selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sifat labil ini secara antropologis tampak pada istilah “*Arab*” yang berarti bergerak, berubah atau labil. Dengan demikian kata “*arabah*” sering pula diartikan gerobak atau sejenis kendaraan yang selalu bergerak.

Selain itu, suasana gersang dipadang pasir yang teramat luas juga turut membaentuk karakter bangsa Arab sebagai bangsa yang berperilaku fatalis. Ketika kehabisan air, mereka tidak lantas berusaha mencarinya, karena dimana pun sama hanya padang pasir. Yang mereka lakukan hanya berdoa saja memohon agar diturunkannya air yakni berupa hujan, begitu juga ketika mereka kehabisan rumput. Oleh karena itu bangsa Arab sama sekali tidak punya upaya untuk berpikir bagaimana menciptakan hidup yang mapan, atau ekonomi yang berkembang pesat.<sup>6</sup>

Disisi lain juga kegersangan gurun pasir juga membentuk suku-suku dan kabilah di jazirah Arab memiliki solidaritas internal yang kukuh, kendati terkadang juga bersikap garang terhadap suku lain. Dengan demikian wajarlah jika bangsa Arab terkenal gampang bermusuhan antara kabilah yang satu dengan kabilah lain, bahkan hanya karena ada tamu yang diganggu, perang saudara pun bisa terjadi. Itulah sekilas ilustrasi sosial budaya bangsa Arab.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 414

a. Pembagian Bangsa Arab

Menurut ahli sejarah, rumpun bangsa Arab terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Arab Ba'idah, Arab Aribah, dan Arab Musta'ribah. Ketiga rumpun tersebut dipilih berdasarkan asal usul dan masanya. Arab Ba'idah disebut juga Arab kuno, Arab Aribah disebut juga Arab Yaman atau Qahthan dan Arab Musta'ribah disebut juga Arab Adnan. Dari ketiga rumpun Arab ini hanya Arab Musta'ribah yang bukan asli Arab, mereka keturunan Arab naturalis, karena moyang mereka (Nabi Ismail) adalah orang Ajam yang berbicara dengan bahasa Ibrani.

1. Arab Ba'idah

Kaum Arab Ba'idah adalah kaum Arab terdahulu yang rincian sejarah mereka hampir tidak dapat diketahui secara sempurna. Arab Ba'idah terdiri dari beberapa suku yaitu Ad, Tsamud, Jasim, Umaim, Hadhura, Ubail, Thasm, Judais, Umlaiq, Jurhum dan Wabar. Pusat kerajaan Arab Ba'idah berada di daerah Shan'a (Yaman) dengan jelajah wilayah kekuasaannya meliputi negeri Syam dan Hijaz.<sup>7</sup>

2. Arab Aribah

Kaum Arab Aribah, berasal dari garis keturunan Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Mereka juga disebut dengan Arab Qahthaniyah atau

---

<sup>7</sup> KH Taufik Hamim dkk, *Ensiklopedi Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*, Lentera Abadi, Jakarta, 2013, jilid 2, h. 4

Arab Yaman. Nama Qahthan dalam kitab Taurat adalah Yaqthan, lalu diarabkan menjadi Qahthan. Qahthan mempunyai beberapa anak diantaranya Ya'rab, Jurhum, dan Hadramaut.

### 3. Arab Musta'ribah

Kaum Arab Musta'ribah adalah kaum Arab yang berasal dari keturunan Ismail as dan selanjutnya disebut Arab Adnaniyyah. Dari perkawinan nabi Ismail as dengan seorang perempuan keturunan Jurhum seperti disebutkan diatas, namanya adalah Sayyidah binti Mudhah bin Amer Al-Jurhumiyyah, beliau dikaruniai dua belas orang anak dan semuanya laki-laki.

Kemudian mereka terpecah menjadi dua belas kabilah dan semuanya menetap di Makkah, mata pencaharian mereka adalah berdagang mulai dari negari Yaman hingga negeri Syam dan Mesir. Dintara keturunan Jurhum yang berjumlah dua belas salah satunya adalah Qidar bin Issmail yang tetap tinggal di Makkah hingga keturunannya berkembang pesat.<sup>8</sup>

Diantara keturunan Qidar adalah Adnan dan anaknya yang bernama Maad, dari dialah keturunan Adnaniyah terpelihara, dan Adnan adalah kakek Nabi yang ke 21 dalam silsilah nasab Nabi Muhammad saw.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 12

b. Letak geografis Bangsa Arab

Sebagai semenanjung terbesar di dunia Allah swt menjaga Jazirah Arab dengan tiga laut dari tiga arah yaitu barat, timur, dan selatan. Disebelah barat Jazirah Arab terdapat Laut Qulzum atau Laut Habasyah yang sekarang dinamakan dengan Laut Merah. Kemudian disebelah timur terdapat Teluk Bashrah atau Teluk Arab, kemudian disebelah selatan terdapat Laut Arab yang disebut dengan Laut Yaman. Tiga perbatasan wilayah Jazirah Arab ini telah disepakati oleh ulama hadist, fiqih, ahli sejarah, dan ahli geografis.<sup>9</sup>

Sedangkan batas utara Jazirah Arab adalah Laut Merah, termasuk Syam, Yordania, dan Irak. Jazirah Arab disebut juga semenanjung Arab, karena tanah Arab dikelilingi oleh tiga laut dan diperbatasan bagian utara terdapat beberapa sungai besar yaitu, Barada, Dajlah, dan Euftrat yang bersambung dengan ujung Teluk Arab.

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya dengan luas 1.745.900 km persegi, dihuni oleh sekitar empat juta jiwa. Arab saudi dengan jumlah, dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km persegi (tidak termasuk al-rabb al-khalil) berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa, Yaman sekitar lima juta

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 16-17

jiwa, selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman, Maskat dan Aden.

Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan asia melalui persia bagian tengah ke Gurun Gobi. Dahulu kala arus laut samudra Atlantik dari barat, dan kini menjadi sumber hujan bagi dataran tinggi suriah palestina, pasti juga pernah menjadi sumber hujan bagi kawasan semenanjung Arab.<sup>10</sup>

Bangsa Arab bukan hanya membangun kejayaan melainkan juga membangun kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat ditepi sungai Tigris dan Efrat di daratan sekitar sungai Nil dan dipantai sebelah timur Mediterania, mereka juga memadukan beragam unsur budaya Yunani-Romawi yang berperan sebagai pembawa gerakan intelektual ke Eropa abad pertengahan yang memicu pergerakan yang progresif dan juga kebangkitan dunia Barat. Darisini lah kemudian banyak jasa yang ditorehkan oleh bangsa Arab pada abad pertengahan karena begitu besarnya kontribusi yang diberikan oleh bangsa Arab dan orang-orang yang berbahasa Arab.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Philip K. Hitti, *op. cit.*, h. 16

<sup>11</sup> *Ibid.*, 17

### C. Gambaran Umum Masyarakat Jahiliyah

Sejarah jahiliyah menurut Musthafa As-Siba'i, semakin tertutup dari hakikat-hakikat tauhid dan sinar hidayah, yakni semakin jauh dari zaman Ibrahim As. Kondisi ini mencapai puncaknya pada masa *bi'tsah* Rasulullah Saw. setiap pengkaji dan pembahas yang obyektif pasti mengetahui bahwa masa ketika Rasulullah Saw diutus merupakan masa jahiliyah yang paling jauh dari hidayah dakwah Islam.<sup>12</sup>

Masyarakat jahiliyyah memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan adat kebiasaan mereka yang tercela

- a) Politheisme dan penyembahan berhala.
- b) Pemujaan kepada ka'bah secara berlebihan
- c) Perdukunan dan khurafat
- d) Mabuk-mabukan

Sementara itu selain ada sifat positifnya yang dicatat oleh Ahmad Amin seperti : (a) semangat dan keberanian (b) kedermawanan (c) kebaktian kepada suku.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Penerbit Marja, Bandung, 2014, h. 107

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan Pustaka, Bandung, cetakan ke 3, 2013, h. 382-383

Diantara kondisi bangsa Arab jahiliyah yakni meliputi kondisi Agama, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Akhlak yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Agama

Berbicara tentang agama dan kepercayaan di Jazirah Arabia, yang pertama perlu digaris bawahi adalah isyarat al-Qur'an tentang adanya nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang diutusny ke wilayah ini. Nabi Hud misalnya diutus oleh Allah kepada kaum 'Ad yang bermukim didaerah Hadramaut Yaman, bahkan sebelum nabi Hud pun Allah telah mengutus nabi-nabi kesana sebagaimana yang diisyaratkan oleh QS Al—Ahqaf [46]: 21.

Masyarakat jahiliyah secara umum percaya kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Ibrahim as. Tetapi dari masa ke masa, sedikit demi sedikit ajaran itu bergeser dan luntur atau disalah pahami sehingga kendati masyarakat Arab mengagungkan nabi Ibrahim as. Sebagai leluhur dan pembawa ajaran, namun inti ajaran beliau tereduksi.

Dalih mereka menyembah berhala-berhala adalah Allah terlalu tinggi dan luhur sehingga perlu ada perantara-perantara antara manusia dengan Allah. Mereka kemudian menjadikan malaikat-malaikat sebagai perantara dan untuk maksud tersebut mereka membuat patung atau berhala untuk merka sembah.

Demikian terbaca bahwa pada umumnya mereka meyakini Allah, hanya saja mereka mempersekutukannya. Karena itu jika mereka berada dalam kesulitan yang sangat besar, mereka meninggalkan berhala-berhala mereka, lalu mengarah kepada Allah semata-mata.<sup>14</sup>

Bangsa Arab pernah didera kemunduran dalam aspek keagamaan. Praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan sampai pada taraf yang tidak masuk akal dan tak tertandingi. Selain itu juga telah terjadi penyimpangan moral dan sosial serta kekacauan dibidang politik dan hukum. Sudah pasti itu semua menyebabkan kondisi mereka memprihatinkan dan lambat laun lembaran sejarah mereka tergulung oleh waktu.

Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahihnya*, dari Abu Raja' Al-Utharadi, dia berkata, "kami menyembah batu, lalu mankala kami menemukan batu lain dan kami merasa lebih cocok, maka kami membuang batu lama dan mengganti dengan batu yang baru. Apabila kami tidak menemukan batu, maka kami mengumpulkan pasir dan membuatnya menjadi gundukan-gundukan.

b. Ekonomi

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan merupakan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, Lentera Hati, Tangerang, 2011, h. 83

sarana paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup, jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian.<sup>15</sup> Sementara itu kondisi yang aman seperti ini tidak terwujud dijazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal seperti pasar Ukaz, Dzil-Majaz, Majinnah dan lainnya.

Al-Qur'an melalui surat al-Quraisy [106] mengabadikan informasi dan memuji kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan dagang dimusim dingin dan panas, yakni menuju Syam pada musim dingin dan Yaman pada musim dingin. Hasyim kakek Nabi saw yang ketiga adalah tokoh yang memulai perjalanan dagang itu. Sebenarnya perjalanan dagang suku ini tidak terbatas kesana karena tokoh-tokoh Quraisy yang lain memilih lokasi-lokasi lain untuk melakukan bisnis,

Ada empat tokoh Quraisy yang tercatat sebagai tokoh-tokoh bisnis masa lalu mereka adalah Hasyim yang senang berkunjung ke Syam, Abd Syam memilih ke Habasyah, Al-Muththalib ke Yaman, dan Naufal ke Persia. Sebelum mereka justru para pedagang dari luar Mekkah lah yang menawarkan dagangannya. Tetapi dengan kegiatan keempat tokoh itu, maka

---

<sup>15</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul makhtum, Bathsun fis-Sirah an-Nabawiyah Ala Shahibiha afdhalish shalati was-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2016 h. 34

wajah perekonomian masyarakat Mekkah berubah dan kesejahteraan pun meningkat.

Suku Quraisy memang dikenal anggota-anggotanya sebagai para pedagang yang dermawan, matang pemikirannya, selalu cenderung kepada kedamaian dan perdamaian, serta pada umumnya tampan sehingga melahirkan wibawa dan simpati masyarakat umum, lebih-lebih karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah, itu semua berdampak positif bagi seluruh penduduk Mekkah.<sup>16</sup>

Selaku pemimpin masyarakat Mekkah yang dihormati oleh suku-suku lain, Hasyim dengan mudah menjalin jalinan perjanjian persahabatan, khususnya diwilayah-wilayah lalu lintas perdagangan penduduk Mekkah, demikian juga wilayah-wilayah yang anggota sukunya berkunjung ke Mekkah guna melaksanakan ibadah haji atau sekedar berthawaf di Ka'bah.

Hal ini memberi kesempatan kepada anggota suku untuk memahami banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat lain dan anak-anak mereka itulah, setelah datangnya Islam, yang berperan dalam pemerintahan dan hubungan antara bangsa-bangsa. Pada era Hasyim dan berlanjut hingga putranya Abdul Muththalib, terjalin kesepakatan damai antara suku Quraisy dengan wilayah-wilayah sekitar Mekkah.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 63-64

Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup (syaikh syafiyurrahman al-mubarakhuri, 2009 : 34). Tetapi sebagian mereka kondisi perekonomiannya umumnya payah. Mata pencahariaan sebagian berternak dan bercocok tanam. Tentang perindustrian atau kerajinan banyak di kenal seperti hasil dari Yaman jahit menjahit, menyamak kulit dan lain-lain.<sup>17</sup>

Kekayaan yang di miliki mereka banyak mengundang peperangan sehingga kemiskinan, kelaparan dan orang telanjang merupakan hal yang biasa. Sedangkan masyarakat umumnya perekonomiannya miskin dan menderita. mereka menggunakan sistem pinjam-meminjam yang di dasarkan sistem renten/riba (wildana wargadinata dan laily ftriani, 2008 : 42).. Keadaan ini juga berlaku pada masyarakat Yahudi yang memperlakukan pihak yang berhutang secara kejam.

c. Akhlak dan Moral

Kondisi moral masyarakat Arab sangat buruk. Mereka terlena oleh *khamr* (minuman keras) dan judi. Penyergapan dan perampokan terhadap kabilah seringkali terjadi, mereka sangat fanatik, suka berbuat zalim, mencuri dan berzina. Tapi ada satu hal yang perlu diketahui bahwa perzinahan tidak dilakukan oleh semua orang.

---

<sup>17</sup> <http://hidayahalmadany.blogspot.com/2013/06/kondisi-masyarakat-arab-pra-islam.html> diakses pada hari Selasa 04, Desember, 2018 pukul 19.00

Perzinahan hanya berlaku pada budak dan pelacur-pelacur yang menempelkan pengumuman di dinding-dinding rumah mereka. Jarang sekali dilakukan oleh wanita-wanita merdeka, setelah penaklukan kota Mekkah, kaum wanita berbaiat kepada Nabi Muhammad untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri dan tidak berbuat zina.<sup>18</sup>

Apa yang dijelaskan diatas mengenai kondisi masyarakat Arab jahiliyah bukan berarti semua masyarakat Arab itu jahat, biadab dan memiliki karakter negatif. Banyak juga dari mereka yang baik , tidak berbut zina, tidak minum khamr, tidak menumpahkan darah, tidak berbuat zalim, tidak lagi memakan harta anak yatim, dan bersih dari interaksi yang berbuat riba.

Memang tidak banyak memungkiri bahwa ditengah kehidupan orang-orang jahiliyah banyak terdapat hal-hal yang hina, amoralitas, dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak disukai manusia. Meski begitu mereka masih memiliki akhlak-akhlak terpuji, yang mengandung decak kagum manusia dan simpati. Diantara akhlak itu adalah

#### 1. Kedermawanan

Mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati, bahkan separuh syair-syair mereka bisa dipenuhi dengan

---

<sup>18</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *As-sSirah an-Nabawiyah*, terj. Faesal Shaleh dkk, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2012, h. 48

pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Adakalanya seseorang di datangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang.

Sementara saat itu dia tidak memiliki kekayaan apapun selain seekor Unta yang menjadi penopang hidupnya. Namun rasa kedermawanan bisa menggetarkan dirinya, lalu dia bangkit dan menghampiri Unta satu-satunya dan menyembelihnya, agar dia bisa menjamu tamunya.<sup>19</sup>

Diantara pengaruh kedermawanan ini, mereka biasa merasa bangga minum khamr. Bukan kebanggaan karena minumannya, tetapi karena hal itu dianggap sebagai salah satu menunjukkan kedermawanan dan merupakan cara paling mudah untuk melakukan pemborosan. Maka tidak heran jika mereka menyebut pohon anggur dengan nama *al-karam* (kedermawanan), sedangkan khamr yang dibuat dari buah anggur disebut *bintul karim* (putri kedermawanan).

Pengaruh lain dari kedermawanan ini adalah mereka bisa main judi, mereka anggap sebagai salah satu cara mengekspresikan kedermawanan, karena dari laba judi itulah mereka bisa memberi makan orang-orang miskin, atau mereka bisa menyishkan sebagian uang dari andil orang-orang yang mendapat laba.

---

<sup>19</sup> Syaikh Shafiyurrahman, *op. cit.*, h. 38

## 2. Memenuhi janji

Dimata mereka janji sama dengan hutang yang harus dibayar. Bahkan mereka suka membunuh anaknya sendiri, dan membakar rumahnya daripada meremehkan janji. Mereka enggan berbuat bohong dan menganggapnya aib. Mereka tidak suka ingkar janji. Oleh karena itu kesaksian (syahadat) mereka dengan lisan sudah dianggap cukup bahwa mereka telah memeluk Islam.

Menepati janji merupakan sifat dasar masyarakat Arab, kemudian Islam datang mengarahkan sifat tersebut kejalan yang benar. Islam tidak mentolerir siapapun yang mencoba membuat hal-hal baru (mengada- ada), meskipun dia memiliki kedudukan dari keluarga terhormat. Nabi bersabda, *"Allah melaknat orang yang berupaya melindungi orang yang membuat hal baru"*.

## 3. Kemuliaan jiwa dan keengganan menerima kehinaan dan kelaliman

Akibatnya mereka bersikap berlebih-lebihan dengan masalah keberanian, sangat pencemburu, dan cepat naik darah. Mereka tidak mau mendengar kata-kata yang menggambarkan kehinaan dan kemerosotan,<sup>20</sup> melainkan mereka bangkit menghunus pedang, lalu pecah peperangan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 39

berkepanjangan, mereka tidak lagi memperdulikan kematian yang menimpa diri mereka sendiri karena hal itu.

#### 4. Pandai dan cerdas

Hati mereka bersih dan belum terkontaminasi oleh filsafat, mitos, dan khurafat, tidak seperti masyarakat India, Romawi, dan Persia yang hatinya telah terjangkit penakit tersebut. Berbeda dengan mereka kepolosan hati mereka benar-benar layak untuk mengemban risalah agung yang abadi yaitu Islam.

Mereka adalah sebagian masyarakat Arab jahiliyah yang masih terpelihara. Islam mengarahkan tabiat kepandaian dan kecerdasan mereka untuk melindungi dan membela agama Islam. Daya fikir dan tabiat mereka yang masih fitri tertanam pada diri mereka, sehingga tidak sampai terjerumus dalam filsafat yang kosong, perdebatan bodoh ala orang-orang Romawi, dan aliran ilmu kalam yang membingungkan.<sup>21</sup>

Bahasa mereka yang kaya menunjukkan bahwa mereka memiliki hafalan dan daya ingat yang tajam. Contoh saja kata *al-asl* (madu) memiliki 80 kosa kata, *ats-tsa'alab* (rubah) memiliki 200 kata, *al-asad* (singa) memiliki 500 kata, dan masih banyak lagi kata yang serupa dengan itu. Saking pandai dan cerdasnya mereka, sehingga dengan

---

<sup>21</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 49

mudah memahami sebuah isyarat, terlebih lagi dalam hal memahami untaian kata.

5. Berjiwa kuat dan memiliki raga Tangguh

Masyarakat Arab, selain dikenal berpostur tangguh, juga memiliki jiwa yang kuat dan besar. Ketika kedua sifat tersebut menyatu pada seseorang, maka ia dapat melakukan sesuatu yang mengagumkan dan luar biasa. Dalam sebuah duel, ketika mereka sudah dapat mengalahkan musuh, mereka akan memaafkan dan meninggalkannya.

Mereka juga sangat menjunjung tinggi hak-hak tetangga, terlebih lagi terhadap kaum wanita. Mereka juga sangat menjaga harga diri. Manakala ada seorang yang meminta perlindungan kepada mereka, dengan mudah mereka akan memberikan perlindungan kepadanya. Bahkan mungkin mereka akan mengorbankan jiwa, anak, dan harta demi membelanya.<sup>22</sup>

Perilaku dan akhlak terpuji merupakan harta yang amat berharga bagi masyarakat Arab. Saat Islam datang perilaku dan akhlak terpuji ini semakin tumbuh dan mengakar pada jiwa mereka. Islam kemudian mengarahkan akhlak tersebut kepada kebajikan dan kebenaran. Oleh karena itu jangan heran jika mereka keluar dari padang pasir laksana malaikat suci.

---

<sup>22</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 55

d. Sosial dan Budaya

Adat istiadat dan tradisi telah masuk kedalam kehidupan masyarakat Arab. Mereka memiliki seperangkat Undang-undang (UU) yang didasarkan pada adat UU ini mengatur hubungan nasb dengan silsilah mereka juga mengatur hubungan antar kabilah dan antar individunya. Secara global kami, akan menggambarkan kondisi sosial masyarakat Arab sebagai berikut .

1. Masyarakat Arab cenderung saling membanggakan dan mengutamakan keturunan dan nasabnya masing-masing.
2. Masyarakat Arab cenderung membanggakan kelihaihan beretorika, terutama melalui syair-syairnya.

Dikalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat yang kondisinya berbeda atau sama lain. Hubungan seorang dengan keluarga dikalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati dan dijaga, sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah.<sup>23</sup>

Jika seorang ingin dipuji dan terpandang dimata Bangsa Arab karena kemulian dan keberaniannya, maka dia harus banyak dibicarakan kaum wanita. Jika seorang wanita menghendaki, maka dia bisa mengumpulkan beberapa kabilah untuk suatu perdamaian, dan jika mau dia bisa menyalakan api peperangan dan pertempuran diantara mereka. Begitulah kurang lebih gambaran ringkas kelas masyarakat bangsawan.

---

<sup>23</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 33

Sedangkan kelas masyarakat lainnya beraneka ragam dan mempunyai kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kami tidak bisa menggambarkan secara detil kecuali dengan ungkapan-ungkapan yang keji buruk dan menjijikan. Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam:

1. Pernikahan secara spontan, seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah dia menyerahkan maskawin seketika itu pula.<sup>24</sup>
2. Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang suci dari haid, “temuilah si Fulan dan berkumpul bersamanya!” suaminya tidak mengumpuli sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan bahwa isterinya hamil dari orang yang diperintahkan mengumpulinya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengambil kembali isterinya jika memang dia menghendaki itu. Yang demikian ini dilakukan, karena dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar, pernikahan semacam ini disebut pernikahan *ibtidha*.
3. Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai 10 orang, yang semuanya mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 34

hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian, dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya, dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul dihadapannya. Lalu dia berkata , “kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah milikmu hai Fulan!” dia pun menunjuk siapapun yang dia sukai seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.

4. Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendakinya yang juga bisa disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus didepan pintunya, sebagai tanda ada laki-laki yang ingin mengumpulinya, jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang laki-laki yang sudah mengumpulinya, setelah semua berkumpul diselenggarakan undian, siapa yang namanya kelaur dalam undian maka dia yang berhak mengambil anak itu dan mengaku sebagai anaknya, dan dia tidak bisa menolak itu.<sup>25</sup>

Masyarakat Arab memandang rendah kaum wanita, karena wanita dianggap tidak bisa perang, dan tidak memiliki daya untuk melawan orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Ia juga tidak bisa bekerja dan menghasilkan uang sebagaimana halnya kaum laki-laki. Ketika ia menjadi tawanan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 34

musuh, maka siapaun berhak menggaulinya. Bahkan bisa jadi oleh tuannya dipaksa menjadi seorang pelacur dan uang hasil pekerjaannya kemudian diberikan kepada tuannya.<sup>26</sup>

Sebagian kabilah Arab juga ada yang masih menghormati wanita dan melibatkan pendapatnya saat akan dinikahkan dengan seorang laki-laki. Beberapa kaum wanita Arab terutama yang tinggal di iklim panas ada yang berani melawan kaum laki-laki selain suaminya. Mereka terkenal dengan sifat pemberani dan sering mengikuti perang bersama kaum laki-laki.

Diantara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa jahiliyah adalah poligami, tanpa ada batasan maksimal, berapa pun banyaknya isteri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita bersaudara, mereka juga bisa menikahi janda bapaknya, entah karena diceraikan atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada ditangan laki-laki tanpa ada batasannya.

Sedangkan pergaulan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya, dan kerabatnya sangat rapat dan dekat. Mereka hidup untuk fanatisme kabilah dan matipun rela karenanya. Dorongan spritual untuk mengadakan pertemuan dalam satu kabilah sangat kuat, sehingga semakin bertambah fanatisme tersebut.

---

<sup>26</sup> Ali Muhammad ash Shallabi, *op. cit.*, h. 40-42

Landasan aturan sosial adalah fanatisme rasial dan marga. Mereka menjalani kehidupan menurut pepatah yang berbunyi, "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim maupun yang di zhalimi", dengan pengertian apa adanya, tanpa menyelaraskan ajaran yang dibawa Islam, bahwa makna menolong orang yang berbuat zhalim adalah menghentikan kezhalimannya.

Sedangkan hubungan antara beberapa kabilah yang berbeda, terputus secara total. Kekuatan mereka berbeda-beda dalam peperangan. Hanya saja ketakutan dan keengganan melanggar sebagai tradisi dan kebiasaan yang mempertemukan agama dan khurafat, kadang-kadang mengecilkan api peperangan dan perselisihan diantara mereka.<sup>27</sup>

Dalam kondisi tertentu ada loyalitas, perjanjian persahabatan dan subordinasi yang mengharuskan beberapa kabilah yang berbeda untuk bersatu. Bulan bulan suci benar-benar merupakan rahmat bagi mereka, dan bisa membantu masukan bagi mereka.

Secara garis besarnya, kondisi sosial mereka bisa dikatakan lemah dan buta, kebodohan mewarnai aspek kehidupan, khurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya benda mati. Hubungan ditengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang

---

<sup>27</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 34

berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk menghadang serangan musuh.<sup>28</sup>

e. Politik

Penduduk jazirah Arab terbagi menjadi dua: penduduk kota dan penduduk Badui. Aturan yang berlaku disana adalah adat kesukuan. Bahkan aturan adat kesukuan ini berlaku hingga dilingkungan kerajaan yang notabene merupakan lingkungan kota Jazirah Arabia seperti kerajaan Yaman di Arab bagian selatan, kerajaan Hairah di Arab bagian timur laut dan kerajaan Ghassasanah di Arab bagian barat laut.

Kabilah Arab terdiri dari sekelompok orang yang diikat dengan hubungan satu darah, satu nasab, dan satu golongan. Untuk memayungi kehidupan mereka dibuatlah undang-undang adat yang mengatur hubungan antar individu dan jamaah mereka. Prinsip solidaritas dan kesetiakawanan sangat dijunjung tinggi oleh mereka dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Dan undang-undang adat inilah yang kemudian mereka pegang teguh dalam mengatur kehidupan politik dan sosial mereka.<sup>29</sup>

Kebebasan merupakan prinsip yang mendominasi undang-undang kabilah Arab. Masyarakat Arab hidup dalam iklim dan lingkungan yang tak terikat. Dengan demikian, kebebasan merupakan karakter yang sangat menonjol dikalangan

---

<sup>28</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 35-36

<sup>29</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 34-35

masyarakat Arab, mereka sangat menjunjung tinggi kebebasan dan menolak praktik penindasan dan penghinaan.

Kondisi politik di Arab terdapat ditiga wilayah sekitar jazirah Arab yang merupakan garis menurun, merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah keatas. Manusia bisa dibedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan terlebih lagi seluruh Arab berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar pajak dan denda.

Istilah lain yang lebih gamblang, rakyat bisa diumpamakan ladang yang harus mendatangkan hasil dan memberikan pendapatan bagi pemerintah, lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk foya-foya, mengumbar syahwat, bersenang-senang, memenuhi kesenangan dan kesewenang-wenangannya.<sup>30</sup>

Sedangkan rakyat dengan kebutaannya semakin terpuruk dan dilingkupi kezhaliman dari segala sisi. Mereka hanya bisa merintihdan mengeluh, tidak berhenti sampai disini saja, bahkan mereka masih harus menahan lapar, ditekan dan mendapat berbagai macam penyiksaan dengan sikap diam, tanpa mengadakan perlawanan sedikitpun.

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak yang hilang dan terabaikan, sementara kabilah-kabilah yang berdekatan dengan wilayah ini tidak merasa tentram, karena

---

<sup>30</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 340

mereka juga menjadi mangsa nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Irak dan terkadang harus masuk wilayah Syam.

Mereka tidak mempunyai seorang raja yang memberikan kemerdekaan, atau sandaran yang bisa dijadikan tempat kembali dan bisa diandalkan saat menghadapi kesulitan serta kritis. Tetapi kekuasaan di Hijaz dimata bangsa Arab memiliki kehormatan tersendiri. Sebagai pusat kekuasaan agama.<sup>31</sup>

Sebenarnya itu merupakan campuran antara unsur keduniaan, pemerintah dan agama, yang berlaku dikalangan bangsa Arab dengan istilah kepemimpinan agama. Mereka berkuasa ditanah suci dengan sifatnya sebagai kekuasaan yang mengurus para peziarah Ka'bah dan pelaksana hukum syariat Ibrahim. Mereka mempunyai pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem parlemen pada zaman sekarang, seperti yang sudah kita singgung diatas. Tetapi kekuasaan ini sangat lemah dan tidak mampu mengemban beban seperti yang terjadi saat peperangan melawan orang Habasyah.

#### **D. Ayat Al-Qur'an Tentang Jahiliyah Dan Pandangan Mufassir Kontemporer**

Dalam al-Qur'an kata jahiliyah terdapat 4 kata yakni pada surat al-Imran ayat 154, surat al-Maidah ayat 50, surat al-Ahzab ayat

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 22

33 dan terakhir surat al-Fath ayat 26. Penulis mengambil semuanya agar bisa dapat dihubungkan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dan data yang akurat, karena hanya 4 yang disebutkan dalam al-Qur'an

1. Surat al-Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ تَخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: kemudian setelah kamu berdukkacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu[241], sedang segolongan lagi[242] telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah[243]. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh

*(dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.*<sup>32</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya: ini adalah sebuah fenomena yang mengagumkan, yang penuh dengan rahmat Allah, yang meliputi hamba-hambanya yang beriman. Rasa kantuk apabila menimpa orang-orang yang kelelahan dan kebingungan meski hanya sebentar, akan memberikan pengaruh seakan-akan menyihir mereka, dan menjadikan mereka makhluk yang baru dan rasa tenang dalam hati mereka. Sayyid Quthb mengatakan demikian karena ia pernah mengalami kesedihan yang luar biasa, kemudian merasakan rahmat Allah yang menadalam, yang sulit diungkapkan dengan kalimat dan ungkapan yang terbatas kemampuannya.<sup>33</sup>

Sedangkan golongan yang lain imannya goncang yang perhatiannya tercurah kepada hawa nafsunya dan keinginan pribadinya yang belum bersih dari pola pikir jahiliyah yang belum menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt dan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Karya Toha Putra, Semarang 2002, h.150

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Harjani Hefini dkk, Gema Insani, Depok Timur, 2004 h, h. 186

belum mantap hatinya, bahwa apa yang ditimpakan Allah kepada mereka adalah ujian agar mereka bisa bersabar dan menerimanya dengan lapang dada.

*“sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*”.

Akidah ini mengajarkan kepada pemeluknya sebagaimana yang mereka ketahui bahwa mereka tidak mempunyai wewenang sedikitpun terhadap diri mereka, karena mereka semua milik Allah. Mereka menyerahkan kepadanya, lalu mereka menerima ketentuan ini dalam wujud apapun. Adapun orang-orang yang mementingkan dirinya, dan menjadikan kepentingan dirinya itu sebagai fokus pemikirannya dan kesibukannya, maka dikatakan mereka belum sempurna hakikat iman dalam hatinya. Diantara yang termasuk dibicarakan al-Qur'an yakni golongan yang memusatkan perhatiannya pada hawa nafsu dan kepentingan sesaat.

Mereka menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang tidak benar sebagaimana persangkaan jahiliyah, dan diantara persangkaan itu bahwa Allah telah mengabaikan mereka dalam peperangan dan tidak memberi pertolongan juga tidak memberi hak kepada mereka untuk ikut campur dalam urusan ini,

mereka juga mengatakan bahwa Allah membiarkan mereka agar dibunuh oleh musuh-musuh ketika perang.<sup>34</sup>

Inilah bisikan yang ada di dalam jiwa yang tidak tulus akidahnya, ketika mereka menghadapi kekalahan dalam suatu peperangan, buahnya lebih pahit daripada yang mereka harapkan, dan ketika mereka membayangkan bahwa tindakan kepemimpinan yang menyebabkan kekalahan ini. Mereka akan selamat seandainya kepemimpinan itu berada di tangan mereka, maka dalam kegelapan pandangan ini tidak mungkin mereka dapat melihat pandangan Allah.

Allah mengetahui rahasia orang-orang yang kalah dan lari dari medan perang ketika dua pasukan bertemu yang pada intinya adalah kekalahan dari kaum muslim ketika berperang melawan orang kafir bukan karena disebabkan oleh Allah melainkan karena mereka terlalu berprasangka yang tidak baik kepada Allah sehingga Allah memberi ujian kepada mereka untuk menilai sejauh mana kesabaran hambanya.

## 2. Surat al-Maidah ayat 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ<sup>ع</sup> وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih*

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 187

*baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin (QS. Al-Maidah [5]: 50)*<sup>35</sup>

Quraish Sihab menjelaskan dalam tafsirnya al-Misbah “karena yang ada hanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengannya, dan hukum yang bertentangan dengannya adalah dinamakan hukum jahiliyah, ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan: *Apakah hukum jahiliyah*, yakni hukum yang berdasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki, karena pada dasarnya masyarakat Jahiliyah ingin membuat suatu hukum, aturan sendiri”.<sup>36</sup>

### 3. Surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ  
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan*

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 256

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2016, volume 3, h. 146

*kamu sebersih-bersihnya.* (QS. Al-Ahzab [33]: 33).<sup>37</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan kata *tabarruj* yakni berhias dengan menor, Ibnu Mujahid berkata: “wanita keluar dan berjalan diantara laki-laki itulah gambaran *tabarruj* jahiliyah dahulu. Muqotil bin Hayyan berkata, “*Tabarruj* adalah meletakkan jilbab (khimar) diatas kepala, namun tanpa diikat, sehingga melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka dan leher mereka, semua itu tampak dari wajah itulah yang dinamakan dengan *tabarruj*.”<sup>38</sup>

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya Tafsir Qur’an al-Adzim,” sebagian wanita diantara wanita-wanita jahiliyah berjalan ditengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudaranya) tanpa ditutup oleh apapun”. Nash al-Qur’an mengisyaratkan *tabarruj* jahiliyah bahwa ia merupakan peninggalan abad jahiliyah, dimana orang-orang yang telah melampaui abad jahiliyah harus menanggalkannya

#### 4. Surat al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

<sup>37</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, h. 450

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *op.cit.*, h. 300

Artinya: *ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS Al-Fath [48]: 26)<sup>39</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya al-Munir Allah mencela kaum Quraisy ketika mengkufuri tauhid, menghalangi kaum mu'minin masuk masjidil Haram pada peristiwa Hudaibiyah ketika Nabi Muhammad Saw dan para sahabat berihram umrah dan menghalangi hewan *al-Hadyu* (hewan qurban) sampai ke tempatnya.

Tindakan mereka sebenarnya bukanlah dari keyakinan mereka, namun keangkuhan jahiliyahlah yang mendorong mereka melakukan sesuatu yang bukan termasuk keyakinan agama mereka, maka Allah mengecam mereka atas perlakuan mereka tersebut dan Allah menghibur Rasulullah dengan keterangan dan janjinya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 756

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie, Muhammad Mukhlisin dkk, Gema Insani, Depok, 2016, jilid 13, h. 431.

**BAB III**  
**MAKNA JAHILIAH MENURUT PENAFSIRAN HAMKA**  
**DAN SAYYID QUTHB**

**A. Biografi Buya Hamka**

**1. Latar Belakang Pendidikan**

Namanya adalah Prof Dr Buya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, yang diambil dari akronim namanya. Nama Buya Hamka dikenal sebagai seorang otodidak atau belajar sendiri sehingga menjadi seorang tokoh terkenal. disamping mumpuni sebagai ulama beliau juga tak kalah hebatnya dalam bidang sastra, sehingga beliau didaulat menjadi salah seorang sastrawan pujangga baru yang terkenal.<sup>1</sup>

Sebagai seorang ulama besar Buya Hamka memang tidak memiliki pondok pesantren sebagaimana lazimnya ulama lain, tetapi lembaga pendidikan yang terkenal dan sebagai simbol pendidikan Islam modern diibukota negara Indonesia, yakni pendidikan al-Azhar yang mengelola pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah sampai pendidikan tinggi. Buya Hamka dilahirkan tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau Kab. Agam Provinsi Sumatra Barat, nama aslinya Abdul Malik putra Dr Haji

---

<sup>1</sup> Muhammad Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, Gelager Media Indonesia, Jakarta, 2002, h. 334-335

Karim Amrullah, seorang ulama yang terkenal di Sumatra Barat pada masa itu.

Pendidikan formalnya dimulai hanya sampai pada sekolah rakyat, tetapi memang pada dasarnya beliau anak yang cerdas, sehingga mampu belajar otodidak. Dalam bidang ilmu-ilmu keislaman beliau pertama kali belajar kepada ayahndanya sendiri Dr Abdul Karim Amrullah, dan diteruskan kepada beberapa ulama didaerahnya. Untuk selbihnay beliau lebih banyak belajar sendiri melalui berbagai macam kursus dan latihan.

Dengan berbekal sekolah rakyat dan Sumatra Thawalib, Hamka bertekad untuk pergi ketanah Jawa, yang saat itu sudah terkenal sebagai pusat kegiatan kaum pergerakan nasional.<sup>2</sup>

Tiga tahun setelah berada ditanah Jawa, Hamka menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, hal ini disebabkan pada tahun 1927 pasaran karet di seluruh dunia mengalami kenaikan, sehingga petani karet, khususnya dari Sumatra banyak yang menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji beliau tidak kembali ke Surabaya, tetapi beliau kembali ke kampung halamannya yakni Sumatra Barat. Beliau menjadi guru agama, tetapi tidak seberapa lama, beliau pindah ke Medan, dan disana beliau mendirikan surat kabar Api Islam, bersama Yunan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 335

Nasution yang nantinya menjadi tokoh Masyumi dan Muhammadiyah.

## 2. Karya-karya Hamka

Hamka merupakan penulis yang produktif, karya-karya beliau lebih dari 115 karya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf, dan lain-lain. Berikut ini sebagian dari karya-karya beliau: Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab, si Sabariah (1928), Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar) 1929, Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra Mi'raj, Arkanul Islam (1932) di Makassar, *Tafsir Al-Azhar* 1-30, dan masih banyak lagi karya beliau yang tidak bisa disebutkan.

## 3. Seputar Tentang Tafsir Al-Azhar

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir antara lain yaitu kesadaran beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda di dunia melayu khususnya pemuda-pemuda di Indonesia yang sangat berminat untuk memahami al-Qur'an, tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka dalam menguasai Bahasa Arab.<sup>3</sup>

Hamka memulai *Tafsir al-Azhar*-nya dengan surah al-Mukminun karena beranggapan mungkin beliau tidak sempat

---

<sup>3</sup> Moh Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (Karya Abadi Jaya, Semarang, cetakan pertama 2015) h. 87-94

menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsiran tersebut semasa hidupnya. Penulisan afsir tersebut bermula dari kuliah shubuh yang disampaikan oleh Hamka di masjid al-Azhar dan diterbitkan dalam majalah 'Panji Masyarakat'. Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik dimana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Akibat tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

*Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbit pertama *Tafsir Al-Azhar* pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

#### **a. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Azhar**

Beliau menyatakan metode penafsiran yang digunakan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya yaitu dibawah judul Haluan Tafsir.<sup>4</sup> Setelah dilakukan pemeriksaan, Hamka menggunakan metode-metode berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 88

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Hamka mengaplikasikan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana ulama-ulama yang lain. Namun tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat tersebut.

2. Tafsir al-Qur'an dengan Hadist

Hamka tidak meninggalkan metode kedua terpenting dalam penafsiran al-Qur'an yaitu tafsir al-Qur'an dengan hadist.

3. Pendapat sahabat dan Tabi'in

Adakalanya Hamka memasukkan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in untuk menguatkan penjelasan beliau terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

4. Pengambilan Riwayat dari kitab Tafsir Mukhtabar

Hamka juga merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam menafsirkan al-Qur'an. Diantaranya adalah tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, Mafatih al-Ghaib karangan al-Razi dan lain-lain, ini menunjukkan bahwa beliau tidak terikat kepada satu referensi untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian tafsiran beliau.<sup>5</sup>

Selain itu juga metode yang dipaparkan oleh Hamka karena melihat karyanya ini maka metode yang dipakai

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 89

adalah metode *Tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. <sup>6</sup>Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.

Dalam pengantarnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naql dan akal (riwayah dan dhirayah). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. <sup>7</sup>

Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu "Textbox thinking". Sebaliknya, jika hanya mempertuturkan akal sendiri besar

---

<sup>6</sup>Rikza Chamami , *Studi Islam Kontemporer* , Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, h. 121.

<sup>7</sup><https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/> diakses pada hari minggu 7 Oktober 2018 pukul 15.15

bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama'-ulama' yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi.

Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh.

#### **b. Corak Tafsir al-Azhar**

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna

yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik.<sup>8</sup>

Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada. Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan social, seperti pemecahan masala umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an , sasaran dan tujuan akhirnya.

Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasnya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 122

bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'an yang berusaha mengaitkan nash dengan relitas kehidupan masyarakat, tradisi social dan system peredaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problem umat.<sup>9</sup>

Menurut al-Dzahabi, yang dikutip oleh Howard Federspiel, bahwa corak penafsiran *al-Adabi al Ijtima'I* – terlepas dari kekurangannya – berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghoh*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan ma'na-ma'na dan ssaran-sasaran yang dituju oleh al-qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problem yang dialami umat islam khususnya dan umat islam umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an yang karnannya dapat diperoleh kebaikan dunia dan akherat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.<sup>10</sup>

Di dalamnya juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang

---

<sup>9</sup> Howard M Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin (Mizan: Bandung, 1996, h. 40

<sup>10</sup>*Ibid.*,h. 50

dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara posistif.<sup>11</sup>

### c. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Jahiliyah

1) Ayat yang menjelaskan tentang prasangka orang jahiliyah surat al-Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُبُوءًا يُعْشَىٰ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ  
 وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ  
 الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ  
 لِلَّهِ تَخْفَوْنَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ  
 الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ  
 عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ  
 وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

<sup>11</sup> *Ibid* ., h. 50

*Artinya: kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati."<sup>12</sup>*

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya: setelah puncak ketegangan itu terlepas, kaum muslimin telah dapat mengumpulkan kekuatan kembali, mereka

---

<sup>12</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 150

menyangka bahwa rasul telah meninggal. Segala rasa cemas hilang dan bersedia kembali menghadapi kemungkinan, sekalipun akan meneruskan perang. Maka sebagian diantara mereka ada yang mengantuk lalu tertidur, itu menandakan hati mereka tenang.

Dahulu dalam peperangan badar, semalam sebelum terjadi peperangan, beberapa orang muslim mengantuk dan tertidur, karena pada saat itu hujan turun yang menyebabkan mereka harus menunda peperangan itu esok hari, dan berkeyakinan akan menang.<sup>13</sup>

*“sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah.”*

Terdapat sebagian golongan yang memikirkan nasibnya, mengapa saat ini kita mendaerita kekalahan yang menewaskan 70 orang. Padahal kami berjuang menegakkan agama Allah meski tidak keluar dari ucapan mereka. Timbul keraguan dalam hati mereka kepada Allah. Perjuangan yang mereka lakukan selama ini tidak terlepas dari ketentuan Allah dan usaha yang mereka lakukan, tetapi pada akhirnya mereka memperoleh

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 1999  
h. 95

kekalahan lalu berprasangka yang salah sebagaimana prasangka kaum jahiliyah.

Mereka sepatutnya mengerti pula bahwa peperangan dalam hal memperjuangkan cita-cita yang benar kadang-kadang tidaklah hanya sekali, melainkan berkali-kali, terkadang juga kalah terkadang juga menang, tetapi kemenangan terakhir hanya untuk orang-orang yang bertaqwa.

- 2) Ayat yang menjelaskan tentang hukum masyarakat jahiliyah surat al-Maidah ayat 50

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ<sup>c</sup> وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ<sup>d</sup>

Artinya: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (QS. Al-Maidah [50]: 5)*<sup>14</sup>

Menurut Hamka: Hukum jahiliyah adalah apa yang dizaman sekarang disebut “Hukum rimba” yaitu memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar, bukan atas dasar keadilan, tetapi atas kekuatan. Siapa yang kuat dialah yang dibenarkan, walaupun dia salah. Yang lemah dikalahkan meski dipihak yang benar.

---

<sup>14</sup> Departemen agam., *op. cit.*, h. 250

Pengaruh karena ketinggian kedudukan, karena dia pemuka agama, karena dia disegani, karena dia bangsawan, semuanya menjadi fakta utama didalam mempertimbangkan hukum.

Sebab itu dizaman jahiliyah tidak ada perlindungan kuat atas yang lemah, itu sebabnya kerap terjadi perang kabilah, perang suku. Para pemuka Yahudi mau masuk Islam asal mereka dimenangkan. Apakah itu yang mereka mau dari Islam? Astaghfirullah! Apakah untuk mau mereka masuk Islam? Subhanallah! Yang ditegakkan oleh Rasulullah ialah hukum Allah, hukum keadilan, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, walaupun fitnah apa yang diterima lantaran mempertahankan kebenaran Allah. Karena hukum Tuhan itulah yang benar dan itulah pokok sekalin hukum. Ini hanya dapat di rasakan oleh kaum yang mempunyai keyakinan yaitu kaum yang beriman.

Teringat kita kepada penafsiran Hudzaifah bin Al-Yaman dan Ibnu Abbas diatas tadi. Apakah segala yang manis-manis hanya khusus buat kita dan yang pahit-pahit buat ahlul-kitab. Buat Bani Israil? Bukankah dengan teguran ayat inipun kadang-kadang bertemu pada kita kaum Muslimin sendiri? Kembali kepada hukum

jahiliyah, bila kehendak al-Qur'an berlawanan dengan hawanafsu?<sup>15</sup>

- 3) Ayat yang menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat jahiliyah pada saat sebelum Islam, ayat ini lebih terkhusus kepada wanita yakni surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. Al-Ahzab [33]: 33)<sup>16</sup>

Hamka berkata: Karena perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, supaya nampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih tertarik mata orang. Berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya mata laki-laki silau melihat. Maka kalau ajaran

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 1999, h. 1759-1760

<sup>16</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 450

Nabi telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata.<sup>17</sup>

Bukan berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan isteri Nabi boleh berhias secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun dia sama dengan telanjang. Sebab maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik mata laki-laki lain, agar tergila-gila.

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa mode pakaian, atau bentuk pakaian perempuan bangsa yang harus dipakai, bangsa Arabkah atau Persia? Ini adalah pedoman untuk dipakai di tiap-tiap masa dan di tiap-tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam.

Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model Arab, dizaman Nabi, atau rok model Eropa, atau baju kurung secara Minang, kebaya secara Melayu, atau kebaya secara Jawa. Yang jadi pokok ialah “jangan berhias secara jahiliyah” melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam.

---

<sup>17</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 24

- 4) Ayat yang menjelaskan tentang akhlak masyarakat jahiliah yakni kesombongan masyarakat jahiliah

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya: ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Fath [48]: 26)<sup>18</sup>

Hamka menjelaskan maksud *hamiyah jahiliah* yakni Kesombongan atau merasa benar sendiri dan orang lain jahat semua yaitu apa yang dinamai *hamiyah Jahiliah*, inilah pokok pertahanan dari kaum musyrikin atau orang kafir, yaitu *hamiyah jahiliah*. Kaumku benar selalu dan musuh salah selalu, bahkan Muhammad pun adalah salah. Yang benar adalah kami saja, kaumku saja.

<sup>18</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 756

Sebaliknya apa yang terjadi dipihak orang-orang berjuang.dipihak Rasul sendiri: “*maka Allah menurunkan Sakinah nya (ketenangan) keatas Rasulnya, dan atas orang-orang beriman*” kecerobohan dan *hamiyah jahiliyah* itu nyata benar ketika kaum musyrikin itu tidak memberi izin kaum muslimin umrah sama sekali ditahun itu. *Hamiyah jahiliyah* itu kelihatan lagi ketika membuat perjanjian.<sup>19</sup>

Hamka memberi perumpamaan untuk perkara ini adalah diplomasiyang dipakai penjajahan Belanda kepada raja-raja Bumi putera Indonesia yang pada tiap-tiap permusyawaratan raja-raja itu sangat degil mempertahankan gelar-gelar mereka, namun kedegilan itu dituruti dengan lapang dada oleh mereka, namun kekuasaan raja-raja itu dikikis habis dijilat hapus oleh Belanda sehingga akhir kelaknya keputusan hilang sama sekali, namun gelar kebesaran bertambah panjang.

Arti tegasnya adalah bahwa Rasulullah mau mengalah menghadapi kaum jahiliyah tidak mau diajak berunding karena keangkuhan mereka dalam menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad ketika di Mekkah.

---

<sup>19</sup> Hamka, *op. cit.*, h. 398-399

## **B. Biografi Sayyid Qutub**

### **1. Latar Belakang Pendidikan**

Sayyid Quthb lahir di Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Quthb mempunyai lima saudara kandung. Saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun darinya.<sup>20</sup> Ayah Quthb bernama al-haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya.

Di situlah rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ atau untuk membaca koran.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada 1920 M Sayyid Quthb melanjutkan sekolahnya ke Kairo, beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Dar Al-Ulum yang kini menjadi salah satu fakultas di Cairo University pada

---

<sup>20</sup> <https://www.tongkronganislami.net/biografi-singkat-sayyid-quthb/>  
Diakses pada hari kamis 07 september 2018 pukul 10.00 wib

1933 M. Setelah meraih gelar sarjana, Quthb diangkat sebagai penilik sekolah. Quthb memiliki kesempatan belajar di luar negeri pada 1949 M. Selama 3 tahun, Quthb mempelajari metodologi pendidikan di Amerika Serikat.<sup>21</sup>

Sayyid Quthb bentuk tubuhnya kecil, berkulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitive, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan. Di darul ulum itulah Quthb berkenalan dan menjadi akrab dengan kepustakaan barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum barat. Setelah lulus, Quthb bekerja sebagai pejabat di kementerian instruktur public (pendidikan – pen). Ia adalah peserta aktif dalam debat-debat sastra dan social pada zamannya. Kemudian ia menjadi penulis tangguh dan mulai menerbitkan puisi dan kritik-kritik sastranya.

Sejak masuk bangku sekolah dasar, Quthb menghafal al-Qur'an dengan tekun. Ia juga mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya, masyuah. Ia dengan kemampuan yang menakjubkan mampu menghafal al-Qur'an dengan akurat dalam waktu 3 tahun.

---

<sup>21</sup> Ahmad Rofi'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, MIZAN, Bandung, Februari 2015, h. 565

Ia mulai menghafal di umur 8 tahun dan menyelesaikan hafalan alquran dengan sempurna pada umur 11 tahun.<sup>22</sup>

Dari pengetahuannya yang mendalam tentang al-Qur'an dan sastra,akhirnya Quthb membuat karya at-tashwir al-fanni al-Qur'an. Dalam bukunya ini Quthb mengemukakan tentang keindahan dan ilustrasi artistic dalam al-Qur'an. Dalam mendefinisikan ilustrasi artisik (at-tashwir al-fanni), Quthb berkata: "ia adalah instrument terpilih dalam gaya al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalakan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktifitas (gerak) yang progresif."<sup>23</sup>

## 2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara-negara islam, juga beredar di kawasan eropa, afrika, asia dan amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut ihwanul muslimin, hamper dipastikan di sana terdapat buku-buku Sayyid Quthb, karena ia adalah tokoh ikhwan terkemuka.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsudin, (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002 h. 112

<sup>23</sup> Taufiq Barkat, *Sayyid Quthb : Khulasatuhu wa Manhajuhu Harakatih* ( Beirut: Da ad-Dakwah, tth) h. 11

Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- 1) *Muhimmatus sya'ir fil hayah wa syi'r al jail al-hadhir*, terbit tahun 1933.
- 2) *As-syathi' al-majhul*, kumpulan sajak quthb satu-satunya, terbit febuari 1935.
- 3) *Naqd kitab "mustaqbal ats-tsaqafah di mishr" li ad-duktur thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- 4) *At-tashwir al-fanni fil-quran*, buku islam quthb yang pertama, terbit april 1945
- 5) *Thifl min al-qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- 6) *Al-madinah al-manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
- 7) *Kutub wa syakhshiyat*, sebuah studi quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- 8) *Asywak*, terbit tahun 1947.
- 9) *Masyahid al-qiyamah fil-quran*, bagian kedua dan serial pustaka baru al-quran, terbit pada bulan april 1947.
- 10) *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān 1953-1964*<sup>24</sup>

### 3. Seputar Penulisan Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān

Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 12

negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Qutb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik.

Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Qutb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir Al-Qur`an yang diberi nama *Fî Zhilâl Al-Qur`an*. Dalam tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara islam sebagai mana yang didengungkan oleh pengikut ikhwan al-muslimin lainnya seperti halnya Abu A'la al maududi.<sup>25</sup>

Secara singkatnya, sebenarnya Sayyid Qutb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaksi majalah al-Muslimun yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Qutb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran al-Quran yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan.

Sayyid Qutb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik tersebut yang kemudian diberi nama *Fî Zhilâlil Qur`ân*. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat al-Fâtihah lantas dilanjutkan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 24

dengan surat al-Baqarah. Namun, hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Qutb berinisiatif menghentikan kepenulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri yang diberi nama Fî Zhilâl Al-Qur`an sama halnya dengan rubrik yang beliau asuh. Karya beliau lantas diterbitkan oleh penerbit al-Bâbi al-Halabi. Akan tetapi kepenulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Setiap juz kitab tersebut terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan dan sisa-sisa juz itu beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan.

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komperhensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Qur`an sebagai sumber utama pertama ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak ada Pilihan lain bagi umat manusia yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan.

Dengan hukum alam dan fitrah hidup didunia ini, kecuali hanya dengan kembali kepada Allah, Kepada sistem yang telah digariskan olehnya dalam kitab suci al-Qur`an. Meski diturunkan pada periode tertentu dan masyarakat tertentu juga, namun keberlakuannya ajarannya bersifat sepanjang masa. Periode dan masyarakat saat turunnya al-Qur`an merupakan proto type atau cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada masa berikutnya.

Pada awalnya penulisan Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān*. dituangkan di rubrik majalah al-Muslimun edisi ke-3, Yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surah al-fatihah dan di teruskan dengan surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya, hal itu dilakukan atas permintaan Sa'id Ramadan, pemimpin redaksi majalah tersebut.<sup>26</sup>

Sayyid Qutb menjadi penulis sekaligus direktur dalam rubrik ini, bagi Sayyid Qutb sendiri rubrik ini merupakan suatu wadah penampung dari gejolak ide dan dakwahnya untuk hidup di bawah naungan al-Qur'an. Namun kemudian penulisan rubrik ini dihentikan dengan alasan ia ingin menggantinya dengan rubrik lain, disertai dengan janji untuk menulis tafsir secara khusus yang akan diterbitkan pada setiap juznya.

Menurut Manna' al-Qattann Tafsir *fī Z̤hilālil Qur'ān* merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an. tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu Tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'ān* mutlak diperlukan oleh kaum muslim kontemporer.

Sesuai dengan judul karya tafsirnya *Fī Z̤hilālil Qur'ān*. Sayyid Qutb dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan bahwa

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsudin, (ed), *op. cit.*, h. 113-115

hidup dalam naungan al-Qur'an adalah suatu kenikmatan, Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya, suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Beliau sendiri merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur'an itu yaitu sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya, semua ini merupakan cermin pemikiran serta perasaannya akan al-Qur'an ketika beliau merasakan hidup dibawah naungannya, dan mampu memberikan pesan pada umat manusia bahwa kenikmatan hidup itu dapat diperoleh dengan berpegang teguh pada al-Qur'an.<sup>27</sup>

Tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur'ān* Qur'an ini bernuansa sastra yang kental selain dari konsep-konsep dan motivasi pererakan, selain itu berusaha membumikan al-Qur'an melalui analog-analogi yang terjadi di masyarakat saat itu. Perjuangan dan pembebasan dari segala tirani merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan umat Islam. Jadi ada satu pendekatan dilakukan Sayyid Qutb dalam Tafsirnya yakni bagaimana sastra yang merupakan unsur mukjizat al-Qur'an mampu mempengaruhi kaum Muslimin dan memotivasinya untuk bangkit dan berjuang.

Kemudian Kitab Tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur'ān* yang pertama diterbitkan dalam tulisan jawi ialah Juz 'Amma dalam empat jilid.

---

<sup>27</sup><http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsir-fi-zilal-al.html> diakses pada 30 November, 2018 pukul 20.30

Kitab ini telah diterbitkan pada tahun 1953. Kitab tafsir edisi jawi ini mengguna pakai tajuk Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān “Di dalam Bayangan al-Qur'an” oleh al-Syahid Sayyid Qutb dan telah dialih bahasa oleh Yusoff Zaky Haji Yacob. Edisi ini telah dicetak dan diterbitkan oleh Dian Darul Naim Sdn Bhd, kota bharu, kelantan dengan cetakan pertama pada tahun 1986.

**a. Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān**

Sayyid Qutb mengambil metode penafsiran dengan Tahili/tartib mushafi. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya.

Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Qutb seringkali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman secara intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan

merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari.<sup>28</sup>

Meskipun secara garis besar Tafsir beliau termasuk bersumber pada bil ra'yi karena memuat pemikiran social masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Selain kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.

Sayyid Qutb mengambil metode penafsiran dengan Tahili/tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsirnyaini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima.<sup>29</sup>

Sayyid Quthb seringkali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman secara intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan

---

<sup>28</sup> Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h. 24

<sup>29</sup> Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'a>n*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, h. 60

atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari.

Meskipun secara garis besar Tafsir beliau termasuk bersumber pada bil ra'yi karena memuat pemikiran social masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Selain kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan social, ekonomi, psikologi, dan filsafat.

#### **b. Corak Tafsir Fī Z̤hilōlil Qur'ōn**

Penafsiran Sayyid Quthb memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki tafsir-tafsir lain, menggunakan gaya prosa lirik dalam penyampaian, karena itu tafsir ini menjadi enak dibaca dan mudah dipahami. Kitab tafsir ini mengandung unsur corak adaby ijtimā'i yakni sastra dan social kemasyarakatan.

30

Sifat lain dari tafsir ini adalah pemaparan yang bersemangat sehingga mudah dicurigai sebagai tafsir provokatif, bahkan tidak jarang orang menamai tafsirnya dengan corak tafsir haraki, tafsir ini masuk dalam kategori penafsiran dengan corak baru yang khas dan unik serta langkah baru yang jauh dalam tafsir serta memuat banyak sekali tema penting dengan menambahkan hal-hal mendasar yang esensial. Karenanya Tafsir ini dapat dikategorikan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 60

sebagai aliran (faham) khusus dalam Tafsir yang disebut “aliran Tafsir pergerakan”. Ini disebabkan metode pergerakan metode realistik serius tidak ada selain pada Tafsir Fī Z̤hil̤lil Qur’ān ini.

### c. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap ayat-ayat Jahiliyah

1. Ayat yang menjelaskan tentang prasangka masyarakat jahiliyah surat al-Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ  
 وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ  
 الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ  
 كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخَفِّفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبَدُونَ لَكَ ۗ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا  
 مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ۗ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ  
 كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ  
 وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak

*campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.<sup>31</sup>*

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya: ini adalah sebuah fenomena yang mengagumkan, yang penuh dengan rahmat Allah, yang meliputi hamba-hambanya yang beriman. Rasa kantuk apabila menimpa orang-orang yang kelelahan dan kebingungan meski hanya sebentar, akan memberikan pengaruh seakan-akan menyihir mereka, dan menjadikan mereka makhluk yang baru dan rasa tenang dalam hati mereka. Sayyid Quthb mengatakan demikian karena ia pernah mengalami kesedihan yang

---

<sup>31</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 150.

luar biasa, kemudian merasakan rahmat Allah yang menadalam, yang sulit diungkapkan dengan kalimat dan ungkapan yang terbatas kemampuannya.<sup>32</sup>

Sedangkan golongan yang lain imannya goncang yang perhatiannya tercurah kepada hawa nafsunya dan keinginan pribadinya yang belum bersih dari pola pikir jahiliah yang belum menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt dan belum mantap hatinya, bahwa apa yang ditimpakan Allah kepada mereka adalah ujian agar mereka bisa bersabar dan menerimanya dengan lapang dada.

*“sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah, mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*”.

Akidah ini mengajarkan kepada pemeluknya sebagaimana yang mereka ketahui bahwa mereka tidak mempunyai wewenang sedikitpun terhadap diri mereka, karena mereka semua milik Allah. Mereka menyerahkan kepadanya, lalu mereka menerima ketentuan ini dalam wujud apapun. Adapun orang-orang yang mementingkan dirinya, dan menjadikan kepentingan dirinya itu sebagai

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 186

fokus pemikirannya dan kesibukannya, maka dikatakan mereka belum sempurna hakikat iman dalam hatinya. Diantara yang termasuk dibicarakan al-Qur'an yakni golongan yang memusatkan perhatiannya pada hawa nafsu dan kepentingan sesaat.

Mereka menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang tidak benar sebagaimana persangkaan jahiliyah, dan diantara persangkaan itu bahwa Allah telah mengabaikan mereka dalam peperangan dan tidak memberi pertolongan juga tidak memberi hak kepada mereka untuk ikut campur dalam urusan ini, mereka juga mengatakan bahwa Allah membiarkan mereka agar dibunuh oleh musuh-musuh ketika perang.<sup>33</sup>

Inilah bisikan yang ada di dalam jiwa yang tidak tulus akidahnya, ketika mereka menghadapi kekalahan dalam suatu peperangan, buahnya lebih pahit daripada yang mereka harapkan, dan ketika mereka membayangkan bahwa tindakan kepemimpinan yang menyebabkan kekalahan ini. Mereka akan selamat seandainya kepemimpinan itu berada di tangan mereka, maka dalam kegelapan pandangan ini tidak mungkin mereka dapat melihat pandangan Allah.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 187

Allah mengetahui rahasia orang-orang yang kalah dan lari dari medan perang ketika dua pasukan bertemu yang pada intinya adalah kekalahan dari kaum muslim ketika berperang melawan orang kafir bukan karena disebabkan oleh Allah melainkan karena mereka terlalu berprasangka yang tidak baik kepada Allah sehingga Allah memberi ujian kepada mereka untuk menilai sejauh mana kesabaran hambanya.

2. Ayat ini menjelaskan tentang hukum yang diterapkan oleh masyarakat jahiliyah surat al-Maidah ayat 50

أَفْحَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ<sup>٤</sup> وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ<sup>٥</sup>

Artinya: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (QS. Al-Maidah [5]: 50)*<sup>34</sup>

Makna jahiliyah telah ditentukan batasannya oleh nash ini . *jahiliyah* sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dan didefinisikan oleh al-Qur'an adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena ini berarti ubudiah (pengabdian) manusia terhadap manusia, keluar dari ubudiah kepada Allah dan menolak *uluhiyyah* Allah.

---

<sup>34</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 250

Kebalikan dari penolakan ini adalah mengkui *uluhiyyah* sebagian manusia, dan hak ubudiyah bagi mereka selain Allah.<sup>35</sup>

Sesungguhnya jahiliyah dalam sorotan nash ini tidak hanya pada saat tertentu saja, tetapi ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolak ukur adalah kejahiliyahannya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.<sup>36</sup>

Manusia dimanapun kapanpun mungkin berhukum dengan syari'at Allah tanpa berpaling sedikitpun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian mereka berada didalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syari'at buatan manusia apapun bentuknya dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam kejahiliyahan. Mereka berada dalam agama orang yang

3. Ayat tentang kebiasaan masyarakat jahiliyah, dan ayat ini pula yang dijadikan sebagai landasan bahwa masyarakat jahiliyah pada saat itu melakukan sebuah kebiasaan yang kurang baik. Surat al-Ahzab ayat 33

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Harjani Hefini dkk, Gema Insani, Depok Timur, 2004, h. 244

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 245

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ  
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
 لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab [33]: 33)<sup>37</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukannya kebanyakan masyarakat pada saat itu memandang wanita sebagai obyek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat jahiliyah terhadap wanita sebagai manusia adalah rendah.<sup>38</sup>

Janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal dirumah. Wanita pada zaman jahiliyah memang

<sup>37</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 450

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 262

bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyah yang dahulu sebenarnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliyah abad kita ini.

Mujahid berkata: “wanita keluar dan berjalan diantara laki-laki itulah gambaran tabarruj jahiliyah dahulu. Muqotil bin Hayyan berkata, “Tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) diatas kepala, namun tanpa diikat, sehingga melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka dan leher mereka, semua itu tampak dari wajah itulah yang dinamakan dengan tabarruj.”<sup>39</sup>

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya,” sebagian wanita diantara wanita-wanita jahiliyah berjalan ditengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudaranya) tanpa ditutup oleh apapun. Kadangkala lehernya, punuk-punuknya anting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka Allahpun memerintah kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.

Nash al-Qur’an mengisyaratkan tabarruj jahiliyah bahwa ia merupakan peninggalan abad jahiliyah, dimana orang-orang yang telah melampaui abad jahiliyah harus

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 263

menanggalkannya. Seyogyanya mereka telah mencapai persepsi, idola, dan cita rasa yang lebih tinggi, dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa jahiliah.

Sayyid Quthb menjelaskan Jahiliah itu bukan periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu dalam kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada atau tidak adanya jahiliah disuatu tempat atau zaman.

4. Ayat ini menjelaskan tentang sifat masyarakat jahiliah yakni kesombongan dalam menerima kebenaran.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya: ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada

*Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Kalimat takwa ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah. (QS. Al-Fath [48]: 26)<sup>40</sup>*

Mereka tidak sombong karena memiliki akidah dan manhaj, tetapi kesombongan karena congkak, tinggi hati, takabur dan merasa memiliki pangkat paling mulia. Kesombongan itulah itulah yang membuat mereka menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabatnya agar tidak memasuki Masjidil Haram, dan menahan binatang kurban yang akan digiring oleh kaum muslimin agar tidak sampai menuju tempat penyembelihannya. Padahal, kedua tindakan itu sangat bertentangan dengan tradisi dan keyakinan manapun.

Disamping melakukan kejahiliyahan, mereka juga melakukan dosa besar yang dibenci oleh setiap tradisi dan agama. Mereka menodai kehormatan Baitul Haram yang dianggap suci oleh mereka sendiri. Mereka menodai bulan haram yang tidak pernah dinodai baik pada masa jahiliyah maupun masa Islam.

---

<sup>40</sup> Departemen agama, *op. cit.*, h. 756

Itulah kesombongan yang dilakukan oleh bangsa Arab pada waktu itu yang menolak setiap langkah perdamaian dunia sejak dini dan menghalang-halangi Nabi Muhammad saw dan para sahabat memasuki masjidil Haram. Semua ini bersumber dari kejahiliahan yang mendalam dan mendarah daging tanpa alasan yang benar.

<sup>41</sup>

Allah menjadikan kesombongan ini dalam diri mereka sebagai kejahiliahan, karena dia mengetahui didalam diri mereka kecongkakandan keengganatan atas kebenaran. Adapun orang mukmin dilindungi oleh Allah dari kesombongan semacam itu dan posisinya diganti dengan ketentraman dan ketakwaan yang sudah tertanam dalam hati mereka. <sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 399

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 339

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB TERHADAP AYAT TENTANG JAHILIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN KONTEKS SAAT INI

#### A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran antara Hamka dan Sayyid Quthb

##### 1. Persamaan

Ketika menafsirkan ayat 33 surat Al-Ahzab tentang kata *tabarruj* jahiliyah antara Hamka dan Sayyid Quthb memiliki penafsiran yang sama yakni berarti janganlah kalian berhias secara menor yang artinya memperlihatkan bentuk tubuh wanita itu agar menarik perhatian seorang laki-laki. Karena wanita pada masa jahiliyah lebih condong kepada hal yang berbau kemewah-mewahan dan glamor untuk kaum wanita, jadi wajar saja apabila Sayyid Quthb dan Hamka mewajibkan wanita agar berpakaian yang sopan dan rapi yang menurut adat kebiasaan mereka pantas.

##### 2. Perbedaan

a. Menurut Hamka ketika menafsirkan al-Maidah ayat 50 bahwa hukum jahiliyah dengan hukum rimba, yakni memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar, yang kalah harus tunduk kepada yang menang, Hamka memaknai jahiliyah lebih kepada tindakan zalim yang tidak sesuai dengan Islam, Hamka memberikan contoh ketika zaman kolonial Belanda yakni dimana pada saat itu tatanan dan

aturan hukum sangat kacau sekali, tindak kejahatan, kebengisan, pembunuhan dan perampokan yang dilakukan oleh kaum penjajah membuat negara Indonesia ini layaknya jahiliyah zaman dahulu. Karena ruang lingkup dan konteks yang terjadi pada waktu itu, jadi Hamka hanya menjelaskan perihal yang terjadi di Indonesia tidak secara luas. Sedangkan Sayyid Quthb lebih dalam menafsiri makna jahiliyah dengan hukum buatan manusia untuk manusia, Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa dimanapun dan kapanpun manusia akan menggunakan aturan ataupun sistem jahiliyah, maka ketika hukum itu berdasarkan hawa nafsunya maka itu dinamakan hukum jahiliyah karena menurut Bangsa Jahiliyah hukum yang dibuat oleh Allah tidak sesuai dan tidak adil, maka mereka membuat hukum sendiri. Menurut Sayyid Quthb bahwa hari ini, dan esokpun bisa dikatakan jahiliyah kalau syariat yang diterapkan sesuai dengan kehendak sendiri, karena yang menjadi tolak ukur menurut Sayyid Quthb adalah kejahiliyahannya.

- b. Menurut Hamka *hamiyyah jahiliyah* yakni kesombongan Hamka menjelaskan maksud *hamiyah jahiliyah* yakni Kesombongan atau merasa benar sendiri dan orang lain jahat semua yaitu apa yang dinamai *hamiyah Jahiliyah*, inilah pokok pertahanan dari kaum musyrikin atau orang kafir, yaitu *hamiyah jahiliyah*. Kaumku benar selalu dan musuh

salah selalu, bahkan Muhammad pun adalah salah. Yang benar adalah kami saja, kaumku saja jadi jelaslah disini bahwa sekalipun nabi masih dianggap salah. Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan *hamiyyah jahiliyah* bahwa mereka tidak sombong karena mempunyai manhaj dan akidah, melainkan karena kesombongan karena memiliki pangkat dan nasab yang mulia, dan tidak seorang pun bisa menjatuhkannya.

Dari sekian pemaparan dan penafsiran yang dijelaskan oleh kedua mufassir baik itu Hamka atau Sayyid Quthb keduanya sama menafsirkan jahiliyah yang membedakan hanya konteks kejadiannya saja, supaya kita sebagai manusia tidak meniru seperti halnya masyarakat jahiliyah baik dari segi hukum, kebiasaan dan akhlak mereka.

Adapun perihal akhlak positif hanya sedikit saja yang dijelaskan karena lebih banyak negatifnya daripada positifnya seperti halnya dalam maqolah *al-Haqu bila nidzam yaghliful bathil bi an-nidzam* (kebaikan yang tidak terorganisir atau tidak memiliki aturan akan mengalahkan keburukan yang terorganisir) dari maqolah itu jelaslah bahwa masyarakat jahiliyah sangatlah tidak mau menerima dengan kedatangan Islam karena bagi mereka mewarisi tradisi dan budaya leluhur adalah suatu keharusan, dan barang siapa yang berani mengusiknya maka bersiaplah untuk diperangi, dikucilkan, dirampok atau bahkan

dibunuh sekalipun, ketika ada yang berani melawan kebijakan yang sudah dibuat oleh masyarakat Arab jahiliyah pada waktu itu.

**B. Implementasi ayat ayat jahiliyah ketika diterapkan dengan konteks Saat ini.**

Fenomena jahiliyah sebenarnya bukanlah hal yang baru ataupun sudah terjadi ditengah masyarakat kita. Sejak zaman sebelum bangsa Arab pun, jahiliyah sudah terjadi, karena belum diterapkan aturan yang berlaku yakni hukum Islam. Meski demikian bahwa tidak semua kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah itu sifatnya negatif saja bahkan ada pula sifat positif mereka yang harus kita tiru, seperti sifat menepati janji, persaudaraan yang kuat dan masih banyak lagi sifat positif masyarakat jahiliyah.

1. Pembagian Jahiliyah menjadi dua macam:

a. Jahiliyah secara umum,

Adalah Jahiliyah sebelum diutusnya nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi sallam, dan jahiliyah pada zaman tersebut itulah Yang disematkan kebodohan kepada para penghuni. Sebab ucapan dan perbuatan mereka hanyalah diada-adakan oleh para juhal, karena hanya dilakukan oleh orang yang bodoh, begitu pula setiap perkara yang menyelisihinya apa yang dibawa oleh para rasul yang dikerjakan oleh orang Yahudi

dan Nashrani, maka zaman tersebut dinamakan Jahiliyah secara umum.<sup>1</sup>

b. Yang kedua Jahiliyah secara khusus

Adalah kebodohan setelah diutusnya nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi sallam seperti yang dikatakan oleh nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi sallam dalam sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الجاهلية مبتغ في الإسلام سنة  
[أخرجه البخاري]

Artinya: "Orang yang durhaka dalam Islam mengikuti metodenya Jahiliyah". (2524. Fathul Baari 7/149. 13)

Ibnu Hajar al-Asqolani menjelaskan dalam kitabnya Fath al-Bari Yang dimaksud dalam lafad hadits diatas ialah Jahiliyah dalam konteks yang umum, sama saja apakah dari kalangan Yahudi atau Nashrani, Majusi maupun Shobi'ah, paganisme ataupun monotisme, maka orang yang durhaka secara keseluruhan ataupun sebagiannya saja dinamakan Jahiliyah. Atau orang yang menyematkan sebagian ritual dari ajaran-ajaran Jahiliyah ini, maka semuanya, baik yang baru saja dilakukan ataupun yang telah lama dipraktikkan

---

<sup>1</sup><https://yufidia.com/penjelasan-tentang-jahiliyah-fusuq-dhalal-riddah-pembagian-dan-hukum-hukumnya/> di upload padahari Rabu 05 Desember, 2018 pukul 10.00

dinamakan dengan Jahiliyah setelah diutusnya nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi sallam.<sup>2</sup>

Walaupun secara sekilas lafad Jahiliyah tidak disematkan melainkan kepada orang Arab yang hidup sebelum datangnya cahaya Islam. Dan kedua makna diatas tidak saling kontradiksi karena memiliki kesamaan makna. Namun, Jahiliyah yang khusus ini masih terbagi lagi menjadi dua: Jahiliyah secara bebas yaitu Jahiliyah yang berada disuatu negeri namun tidak ada pada negeri yang lain, sebagaimana Jahiliyah yang ada dinegeri kafir. Bisa pula jahiliyah yang ada pada seseorang tapi tidak pada orang lain, seperti non muslim sebelum masuk islam. Maka orang-orang tersebut dikatakan Jahiliyah walaupun tinggalnya dinegeri Islam

2. Implementasi makna jahiliyah dengan konteks saat ini studi kasus di Indonesia
  - a. Agama dan Budaya di Indonesia

Indonesia sebelum Islam datang agama Indonesia, khususnya di tanah Jawa masih menganut Hindu dan Budha yang mempercayai adanya kekuatan dari para arwah, dan sampai sekarangpun budaya kejawen tersebut masih melekat pada masyarakat Jawa atau mereka menyebutnya dengan abangan., meski Islam sudah masuk, hanya saja masih hanya

---

<sup>2</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhori*, terj. Amiruddin dkk, Pustaka Azzam, Jakarta, 2015, juz 17, h. 124

sebagian masyarakat saja, maka itu bisa saja dinamakan dengan jahiliyah.

Zaman sebelum Islam tentang Tradisi Masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang canggih serta diperintahkan kaum elite yang berfikiran cukup maju jauh. Sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat jawa pada abad ke-14. Peradaban yang lebih tua ini diilhami gagasan Hindu serta Budhis dan meninggalkan beragam warisan dalam seni rupa, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang masih kini membuat, baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar, terpesona.<sup>3</sup>

Sangat dimungkinkan bahwa sebelum abad ke-14 kaum Muslim telah berkelana sampai ke Jawa dan bisa juga terdapat orang Jawa yang masuk Islam, tetapi yang kita ketahui adalah bahwa bukti pertama dari kaum muslim jawa adalah penemuan beberapa nisan yang mulai dari tahun 1368-9 Nisan-nisan tersebut tersebut menjadi semacam catatan kematian orang-orang Jawa yang berasal dari kalangan bangsawan (mungkin juga merupakan anggota keluarga kerajaan) dekat kerajaan istana majapahit di Jawa

---

<sup>3</sup> M.C Riclefs, *Islamisation and its Opponents in Java*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013 h. 29

Timur yang diperintahkan kaum Hindu Budha, pada masa jayanya yang memeluk agama Islam.

Perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasikan dengan baik, namun manuskrip-manuskrip dari abad ke 16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi dirinya dengan lingkungan budaya Jawa sekaligus tidak demikian. Disatu sisi bukti dari adanya satu budaya Hibrid dimana menjadi orang Jawa dan orang Muslim, sekaligus tidak dipandang sebagai hal yang problematis.<sup>4</sup>

Suatu budaya dimana istilah-istilah lokal yang lebih tua misalnya Tuhan, Sembahyang, Surga, dan Jiwa dipakai, bukan istilah-istilah dari bahasa Arab. Disisi lain adalah bukti bahwa orang diharapkan memilih antara menjadi Muslim atau menjadi Jawa. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa Islamisasi merupakan proses yang diwarnai perbedaan dan kepelikan bahkan sejak awal periode ini.

Kerajaan di wilayah pedalaman masih merupakan kerajaan Hindu-Budhis ketika apoteker Portugis Tome Pires mengunjungi pantai utara Jawa pada 1513. Dia sangat terkesan oleh kemegah-megahan istana, mereka menggunakan keris, pedang dan tongkat dengan beragam

---

<sup>4</sup> Anasom, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, GAMA MEDIA, 2000, h. 28

jenisnya, kesemuanya bersepuhkan emas” dan “pijakan kaki berkuda semuanya bersepuh emas, pelana berhiaskan emas, hal-hal yang tidak ditemukan ditempat lain manapun di dunia.<sup>5</sup>

Pada awal abad ke-17, dinasti yang berkuasa adalah dinasti Mataram (yang wilayahnya meliputi daerah Yogyakarta sekarang). Disana raja terbesar di Jawa dari era pasca Majapahit, Sultan Agung (b. 1613-46), mempertemukan dan mendamaikan keraton dan tradisi-tradisi Islami. Sultan Agung tidak lantas memutus hubungan mistisnya dengan penguasa Rohani tertinggi yang diyakini oleh masyarakat asli Jawa Tengah (yang tentu saja tidak bersifat Islamik), Ratu Kidul (Ratu pantai selatan), tetapi dia juga mengambil langkah-langkah tegas untuk menjadikan kerajaannya Islamik.

Kaum Muslim Jawa yang saleh dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam menyebut diri mereka sendiri *putihan* golongan putih), tetapi ada banyak orang Jawa yang tidak siap untuk menerima versi Islam yang baru dan lebih menuntut dari mereka. Dijuluki sebagai kaum *abangan* (golongan merah, coklat).

Istilah yang disebut terakhir ini pada awalnya dipakai semacam ejekan oleh kaum *putihan* yang saleh pada

---

<sup>5</sup> *Ibid* h. 31

pertengahan abad ke-19, ia tidak dikenal sebelumnya tetapi kaum *abangan* menerima julukan tersebut dengan senang hati. Istilah *abangan* tampaknya kini telah menjadi istilah yang lebih biasa untuk menyebut kaum Muslim yang tidak begitu taat pada ajaran agama mereka, dan telah menyebar hingga ke pelosok tanah Jawa.

- b. Tradisi dan permasalahan seputar Ziarah kubur dan takhayul di masyarakat Jawa

Sudah menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat, mereka sering berziarah ke makam orang-orang shaleh semisal para Wali, Kiai dan lain sebagainya. Terutama makam Walisongo yang menjadi tujuan utama masyarakat Indonesia berziarah. Kegiatan ini mereka lakukan secara sendirina maupun dengan rombongan. Salah satu tujuan mereka berziarah adalah bertawassul dan *ngalap berkah* kepada orang-orang shaleh yang diziarahinya.<sup>6</sup>

Namun dewasa ini banyak kelompok tertentu yang membuat resah mereka, lebih-lebih didaerah perkotaan. Kelompok ini cenderung menyalahkan ziarah kubur dengan tujuan bertawassul dan *ngalap berkah* kepada Wali atau Kiai. Mereka menganggap fenomena ini merupakan bentuk kesesatan dan kesyirikan yang sama persis dengan kesesatan

---

<sup>6</sup>Forum Karya Ilmiah, Ahmad Muntaha AM dkk, *Menjawab Vonis Bid'ah*, Pustaka Gerbang Lama, Kediri, Cetakan pertama, 2010. H. 72

musyrikin pada masa Nabi SAW. sehingga dengan mudah menganggap sesat, bid'ah dan syirik atau kufur kepada sesama muslim.

Hal ini bermula dari anggapan mereka bahwa orang yang bertawassul sama persis dengan masyarakat jahiliyah pada masa awal Islam, yang menjadikan berhala-berhala sebagai perantara kepada Tuhan, dengan merujuk pada firman Allah SWT. Surat Az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

artinya: *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik), dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-*

*orang yang pendusta dan sangat ingkar (Q.S Az-Zumar [39]: 3)*<sup>7</sup>

Mereka berasumsi pula bahwa orang yang telah meninggal tidak mampu mendoakan orang yang masih hidup, dilain sisi mereka melarang *tawassul* semacam ini karena tidak dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. asumsi ini terakhir dibuktikan dengan kisah para sahabat saat dilanda musim kekeringan dan peceklik di Arab pada waktu itu, mereka tidak *bertawassul* di makam Nabi Muhammad SAW, akan tetapi *bertawassul* dengan paman Nabi yakni Sayyidina Abbas yang masih hidup. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa *tawassul* kepada orang mati tidak diperbolehkan.<sup>8</sup>

Kebudayaan Jawa penuh dengan takhayul yang tampak sudah lebih Islami. Islam seperti keyakinan-keyakinan lain, tidak meragukan ada mukjizat-mukjizat yang mengungkapkan kekuasaan Tuhan di Dunia. Namun sebagaimana dengan agama lain autentisitas dan ortodoksi dari satu fenomena tentu bisa diperdebatkan. Kita akan melihat berikut ini banyak bentuk seni Jawa yang penting secara historis dan dianggap memiliki kekuatan spiritual kini

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Karya Toha Putra, Semarang 2002, h. 600

<sup>8</sup> Forum Kajian Ilmiah, *op. cit.*, h. 73

kehilangan makna-makna spiritual tersebut di Dunia modern.

9

Berdasarkan analisis penulis maka dapat diketahui makna jahiliyah seperti tabel dibawah ini :

MUFASSIR	MAKNAJAHILIYAH			KETERANGAN
	Al-Maidah	Al-Ahzab	Al-Fath	
HAMKA	<p>أَفْحَكَمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَّبِعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ</p>	<p>وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَأَتِينَ الزَّكَاةَ</p>	<p>إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمْ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى</p>	<p>Hamka menjelaskan bahwa jahiliyah bahwa jahiliyah itu hukum rimba yakni dimana yang kuat dialah yang menang dan yang lemah harus tunduk kepada siapapun yang menang dan hanya terjadi pada masa sebelum datangnya Islam saja. Karena belum adanya seorang Nabi sebagai pembimbing dan penuntun umat saat itu.</p>

<sup>9</sup> M.C Riclefs, *op. cit.*, h. 494-495

		<p>وَأَطِيعَنَ  اللَّهُ  وَرَسُولَهُ<sup>ع</sup>  إِنَّمَا يُرِيدُ  اللَّهُ  لِيُذْهِبَ  عَنكُمُ  الرِّجْسَ  أَهْلَ  الْبَيْتِ  وَيُطَهِّرَكُمُ  تَطْهِيرًا  ﴿١٣﴾</p>	<p>لِّمُؤْمِنِينَ  ا وَالزَّمَهُمْ  كَلِمَةً  الَّتَقَوَى  وَكَانُوا أَحَقَّ  بِهَا وَأَهْلَهَا<sup>ع</sup>  وَكَانَ اللَّهُ  بِكُلِّ شَيْءٍ  عَلِيمًا ﴿١٣﴾</p>	
SAYYID QUTHB	<p>أَفْحَكَمَ  الْجَاهِلِيَّةِ  يَبْغُونَ<sup>ع</sup></p>	<p>وَقَرَنَ فِي  بُيُوتِكُنَّ  وَلَا</p>	<p>إِذْ جَعَلَ  الَّذِينَ  كَفَرُوا فِي</p>	<p>Sayyid Quthb menjelaskan lebih luas lagi beliau mengatakan jahiliyah suatu</p>

<p>وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٦﴾</p>	<p>تَبَرَّجْنَ تَبْرُجَ الْجَهْلِيَّةِ الْأُولَىٰ<sup>ط</sup> وَأَقَمْنَ الصَّلَاةَ وَأَتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>ع</sup> إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ</p>	<p>قُلُوبِهِمْ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةً الْجَهْلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ لَمْ يَلْمِزْهُمْ كَلِمَةً الْتَقَوٰى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا<sup>ع</sup> وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ</p>	<p>periode yang akan terjadi kapan saja tidak hanya terjadi pada masa pra Islam saja, melainkan sekarang dan nanti pun bisa dikatakan jahiliah selagi manusia itu masih berpegang dan berperilaku layaknya masyarakat Arab zaman pra Islam.</p>
--	---	--	---

		أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُهُمْ تَطْهِيراً 	 عَلِيمًا	
--	--	---	--	--

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, penulis dengan segenap kesadaran dan kemampuan serta berupaya untuk mengambil beberapa kesimpulan dari uraian-uraian diatas, sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan.

1. Bila dihubungkan dengan ayat 26 al-Fath dan ayat 50 al-Maidah tentang makna jahiliyah yakni agar manusia tidak meniru seperti halnya masyarakat jahiliyah baik dari segi karakter ataupun hukum yang diterapkan oleh masyarakat jahiliyah pada masa pra-Islam. Secara tekstual Hamka menjelaskan bahwa jahiliyah itu suatu periode yang terjadi pada masa sebelum datangnya Islam saja dan Hamka memberikan contoh di Indonesia yakni ketika masa penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Sedangkan Sayyid Quthb memaknai jahiliyah sangat luas tidak terpaku oleh teks melainkan konteks dahulu, saat ini dan nanti pun jahiliyah akan tetap ada selama manusia itu berpegang dan berperilaku seperti halnya masyarakat jahiliyah, yang notabene mereka bukan berarti tidak paham akan ajaran Islam melainkan lebih kepada melestarikan budaya nenek moyang dan memiliki pendirian yang kuat.

2. Di Indonesia banyak budaya peninggalan jahiliyah yang masih dilestarikan yakni budaya kejawaan yang masih melekat dikalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, tidak hanya di Jawa diluar jawa pun adat dan kebiasaan masyarakat jahiliyah masih mereka terapkan, salah satunya mitos dan hal yang sifatnya mistis masih dipertahankan. Tapi meski begitu selama tradisi seperti itu tidak bertentangan dengan norma dan syari'at yang sudah disepakati dan juga dapat merusak akidah mereka sehingga mendekatkannya kepada kemusyirikan, tidak menjadi masalah karena hanya sebatas melestarikan budaya yang sudah ada saja dan dikembangkan agar menjadi lebih baik dan lebih maslahat lagi.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis memaparkan kajian singkat ini dengan analisis yang sangat terbatas, karena tema-tema yang membahas tentang jahiliyah sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penulis sifatnya hanya meneruskan saja. Penulis mengemukakan saran-saran berikut yang mungkin hanya segelintir dari desakan-desakan pikiran untuk selalu bersikap *tasamuh* jika belum dikatakan adil.

Kajian tentang jahiliyah tidak hanya terkait pada tafsir saja, hadist juga sangat berpotensi untuk dikaji lebih mendalam, karena dalam hadist pun banyak menjelaskan tentang jahiliyah baik itu ditinjau dari sudut sosial, kebudayaan, karakter ataupun dari sudut

keshahihan periwayatan hadist tersebut. Masih banyak buku-buku yang memuat seputar tentang jahiliyah bisa juga melalui pendekatan Sosio Historis.

Apa yang dipaparkan dari skripsi ini hanyalah sedikit dari pemikiran dan penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb. Karya ini dimaksudkan untuk menggali sekelumit pemikiran kedua tokoh yang dituangkan dalam bentuk karya tulis, karena diharapkan tidak untuk dibaca oleh penulis melainkan banyak kalangan yang membutuhkan, dan semoga bisa bermanfaat. Saran dan kritik baik yang dapat membangun dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, demi kesempurnaan pandangan serta obyektifitas penulisan, karena masih banyaknya kekurangan dalam penulisan maupun pemaparan dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhori*, terj. Amirudin dkk Pustaka Azzam, juz 17, Jakarta, 2015
- Al-Bukhari Al-Qusyairi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadist Hadist 1*, terj. Idris, Imam Ghazali dkk, Pustaka Azzam, Jakarta, juz 1, 2013.
- Al-Hafiz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, AMZAH, Jakarta, cetakan pertama, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiurrahman, *Ar-Rahiqul makhtum, Bathsun fis-Sirah an-Nabawiyah Ala Shahibiha afdhalish shalati was-Salam*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2016.
- Anasom, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *As-Sirah an-Nabawiyah*, terj. Faesal Shaleh dkk, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie, Muhammad Mukhlisin dkk, Gema Insani, Depok, jilid 13, 2016
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Barkat, Taufik, *Sayyid Quthb : Khulasatuhu wa Manhajuhu Harakatihi*, Beirut, Da ad-Dakwah, tth.
- Bibit Suprpto, Muhammad, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, Gelager Media Indonesia, Jakarta, 2002,

- Chamami, Rikza, *Studi Islam Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Toha Putra, Semarang 2002.
- El-Bantany, Riyan Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2014.
- Federsfiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terj. Oleh Tajul Arifin Mizan, Bandung, 1996.
- Forum Karya Ilmiah, Ahmad Muntaha AM dkk, *Menjawab Vonis Bid'ah*, Pustaka Gerbang Lama, Kediri, Cetakan pertama, 2010
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Abadi Muhammad Shallahue 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*, Republika, Jakarta, 2013.
- Hamim, Taufik dkk, *Ensiklopedi Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*, Lentera Abadi, Jakarta, 2013.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 1999.
- Hasan, Abdillah F, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2011.
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, MIZAN, Bandung, cetakan ketiga, 1992.
- Hittie, Philip K, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Masrur, Moh, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, Karya Abadi Jaya, Semarang, cetakan pertama 2015.

- Matson, Ingrid, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, Jakarta, Zaman, cetakan pertama 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, CV Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2015.
- Nuim, Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Harjani Hefini dkk, Gema Insani, Depok Timur, 2004.
- Riclefs, M.C, *Islamisation and its Opponents in Java*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013.
- Saeed Abdullah, *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, Mizan, Bandung, 2016.
- Sahiron Syamsudin, Abdul Mustaqim, (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan Pustaka, Bandung, cetakan ke 3, 2013.
- Shihab, M Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, Lentera Hati, Tangerang, 2011.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, LenteraHati, Jakarta, volume 3, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung , 2007

Su'ud, Abu, *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, RINEKA CIPTA, Jakarta, 2003.

Thobroni, dan Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung cetakan pertama, 2001.

Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Penerbit Marja, Bandung, 2014.

Usmani, Ahmad Rofi'i, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, MIZAN, Bandung, Februari 2015.

ZA, Thabrani, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2015.

<http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsir-fi-zilal-al.html> diakses pada 30 November, 2018 pukul 20.30.

<https://www.tongkronganislami.net/biografi-singkat-sayyid-quthb/>

Diakses pada hari Kamis 07 September 2018 pukul 10.00.

<https://yufidia.com/penjelasan-tentang-jahiliyah-fusuq-dhalal-riddah-pembagian-dan-hukum-hukumnya/> diupload pada hari Rabu 05 Desember, 2018 pukul 23.00.

<https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/> diakses pada hari Minggu 7 Oktober 2018 pukul 15.15.

<http://hidayahalmadany.blogspot.com/2013/06/kondisi-masyarakat-arab-pra-islam.html> diakses pada hari Selasa 04, Desember, 2018 pukul 19.00

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. NamaLengkap : AHMAD ZAKKY YAMANI
2. NIM : 1404026115
3. Tempat, Tgl. Lahir : Subang, 12 Juli 1996
4. JenisKelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dsn. Karang Anyar RT/RW 05/02,  
Ciasem Girang Ciasem, Subang
7. **Pendidikan** :  
**Formal** :
  - a. SD/MI : SDN Karang Pawiatan Ciasem, Subang
  - b. SMP/MTS : SMP Nihayatul Amal Rawamerta,  
Karawang
  - c. SLTA/MA : Madrasah Aliyah Terpadu Tunas  
Cendekia Babakan Ciwaringin, Cirebon
  - d. PT : Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN)  
Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

**Non Formal** :

- a) Pesantren Al-Mahrusiyyah Nihayatul Amal, Rawamerta Karawang 2009-2011
- b) Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon 2012-2014
- c) Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Bringin Ngaliyan Kota Semarang 2015-sekarang

Semarang, 18 Juli 2019

Tertanda

**AHMAD ZAKKY YAMANI**

**1404026115**